

Daftar Isi

Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 9).....	1
Meja Redaksi	2
Jadi, Apa yang Harus Aku Kerjakan Sekarang?.....	4
Pemuda Kristen.....	8
Let's Take Time to Ponder	11
Menjadi Seorang (Pemuda) Reformed Injili.....	12
Sadarkah Kita Sedang Berada di Dalam Peperangan?.....	14
Pokok Doa.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruanto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kangrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



NIKODEMUS MENEMUI YESUS

(Bagian 9)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

dunia, tetapi juga status warga negara sorga.

Ketika Nikodemus berkata kepada Tuhan Yesus, “Guru, kami tahu bahwa tidak mungkin seorang pun dapat melakukan mujizat yang Kaulakukan, jika Allah tidak menyertai Engkau,” Nikodemus tidak sedang berbicara tentang korps-nya sebagai orang Farisi atau anggota Sanhedrin (Mahkamah Agama Yahudi). Mereka tidak pernah mau mengakui bahwa mujizat yang Yesus lakukan berasal dari Allah. Yesus bukan hanya sekadar manusia yang disertai Allah, tetapi Dia adalah Allah.

Yang Nikodemus maksudkan dengan “kami” adalah orang-orang yang memiliki hati nurani, yang mau mengakui dengan jujur bahwa mujizat yang Yesus lakukan adalah dari Allah, bukan merupakan kekuatan psikologis manusia. Yesus tidak membantah kebenaran yang Nikodemus katakan. Memang *Kristus adalah pernyataan kebadiran Allah di dalam sejarah*. Maka, Ia tidak mau membuang waktu dengan membiarkan lawan bicara-Nya menyeter dialog mereka. Karena Ia adalah Allah, maka Ia ingin membicarakan sesuatu yang penting tanpa perlu diinterupsi oleh hal yang tidak penting, yaitu: Kamu harus dilahirkan kembali, karena sekalipun pengetahuan akademismu tentang Taurat begitu tinggi, tetapi tanpa hidup baru yang Roh Kudus berikan, engkau tidak dapat melihat Kerajaan Allah. Namun ternyata, istilah “Kerajaan Allah” yang Yesus maksudkan dan konsep tentang “Kerajaan Allah” yang ada di benak orang-orang Farisi dan orang Yahudi pada umumnya, berbeda. Orang Farisi mengidentikkan Kerajaan Allah dengan Kerajaan Israel. Maka bagi mereka Kerajaan Allah datang berarti negara Israel akan kembali berjaya, merdeka dari penjajah, dan takhta Daud dipulihkan. Tetapi, bagi Yesus Kristus, Kerajaan Allah adalah kedaulatan Allah atas bumi ini, dan pemerintahan Yesus Kristus atas umat-Nya. Umat Allah tidak hanya mempunyai status warga negara

Tuhan Yesus memang tidak pernah menyatakan secara jelas dan konkret tentang Kerajaan Allah yang Ia maksudkan kepada orang-orang Yahudi. Tetapi Ia pernah menyatakannya kepada Pilatus, “Kerajaan-Ku bukanlah dari dunia ini.” Pernyataan ini membuat Pilatus merasa lega, karena Dia ternyata bukan raja dunia yang akan membahayakan pemerintah Romawi, sehingga ia berniat membebaskan-Nya dan menyalibkan Barabas. Tetapi di luar dugaannya, orang Yahudi malah berseru, “Bebaskan Barabas, salibkan Yesus!” Inilah suara massa yang sangat nyaring. Dan karenanya Pilatus meluluskan permintaan mereka. Sungguh suatu hal yang tragis, seorang pemimpin tidak menjalankan kebenaran tetapi takluk pada suara orang banyak.

Topik utama pengajaran Yesus selama tiga setengah tahun di dunia ini adalah Kerajaan Allah. Tetapi sampai menjelang penyaliban-Nya, murid-murid-Nya bukan saja belum mengerti, bahkan masih memperebutkan siapa di antara mereka yang terbesar, ketika nanti Yesus menjadi raja. Sampai-sampai ada murid yang meminta ibunya untuk memohon kepada Yesus, “Yesus, aku telah susah payah membesarkan Yakobus dan Yohanes, tetapi semenjak mereka meninggalkan profesi sebagai nelayan dan mengikuti Engkau, penghasilan keluarga kami merosot tajam. Jadi, boleh *kan* aku memohon kepada-Mu, saat Engkau menjadi raja nanti, kedua anakku mendapatkan posisi utama, yaitu berada di sisi kanan dan kiri-Mu.” Yesus tidak mengabulkan permintaannya. Yesus menjawab, “Apakah mereka sanggup menerima baptisan yang Aku terima, minum cawan pahit yang harus Aku minum?” Artinya, apakah kalian menginginkan kedudukan tinggi,

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan KPIN Bandung 2014 pada tanggal 21-22 Februari 2014 di Gedung Sabuga, ITB, pk. 18.30 WIB. Untuk informasi: (022) 8606 0699, (022) 7007 1880/1881, <http://www.pembaruaniman.com>.

kehormatan besar tanpa perlu membayar harga? “Tetapi seandainya mereka mau dan mampu, Aku tetap tidak menjanjikan apa-apa kepadamu, karena yang menetapkan siapa yang layak berada di kanan dan kiri-Ku bukan Aku, melainkan Bapa-Ku.” Ibu itu pulang dengan kecewa. Tetapi sesungguhnya Tuhan memang mengizinkan kedua anaknya berada di ujung paling kanan dan paling kiri. Di ujung apa? Di ujung barisan para martir dari jajaran murid-murid-Nya, di mana Yakobus menjadi rasul yang pertama kali mati dipenggal kepalanya sebagai martir, dan Yohanes adalah rasul yang mati paling terakhir setelah beberapa kali dibuang di pulau Patmos. Saya percaya, ketika Yakobus dipenggal kepalanya, ibunya masih hidup dan tentu sangat sedih karena doanya bukan saja tidak dikabulkan, malah seorang anaknya harus menjadi martir. Memang tidak semua doa kita Tuhan kabulkan. Itu sesuatu yang lumrah adanya. Karena jika semua doa permohonanmu dikabulkan, maka engkau yang menjadi Tuhan, dan Tuhan menjadi pembantumu. Itu berarti engkau bukan menyembah-Nya, tetapi memperalat Dia.

Suatu kali di suatu kota di Jawa ada pendeta penipu yang datang dari Florida dan mengajarkan, “Kalau engkau memberikan sepuluh kali lipat, engkau akan menerima balasan tiga puluh kali lipat, enam puluh kali lipat, bahkan seratus kali lipat.” Karena banyaknya orang memberi, maka pendeta itu bisa hidup mewah. Ada pendeta lain di Indonesia, yang karena kekayaannya akibat menipu jemaatnya bisa membeli rumah mewah di Surabaya, Australia, dan Jakarta, bahkan ingin memiliki pesawat pribadi. Mereka meniru ajaran dari para pengajar sesat seperti Benny Hinn, Kenneth Hagin, dan Kenneth Copeland, yang memcomot ayat Alkitab untuk membenarkan diri, menjadi nabi palsu yang menipu uang orang lain demi kepentingan kemewahan pribadinya tanpa

disadari oleh orang-orang yang mereka tipu.

Mendengar khotbah Yesus, hati ibu Yakobus dan Yohanes sangat gelisah, karena khotbah Yesus Kristus begitu mengecewakan dia, tidak seperti yang ia inginkan: anakmu tidak akan menjadi menteri, tetapi mati martir. Siapa yang suka mendengar khotbah seperti ini? Siapa yang ingin anaknya diperlakukan seperti ini? Tetapi itulah kekristenan yang sejati. Iman Kristen bertumbuh melalui segala penderitaan. Banyak orang Barat meneliti penganiayaan-penganiayaan yang ada di dalam sejarah. Sayang mereka sendiri jarang mempunyai kesempatan untuk mengalaminya. Di Indonesia, ada lebih dari 1.500 gereja yang dibakar. Anehnya, setelah dibakar, orang membangun gereja yang lebih besar lagi. Ini karena kita bukan hanya mengetahui teori, tetapi juga mau berjuang untuk mengembangkan Kerajaan Allah di dunia.

Yesus berkata kepada Nikodemus, “Engkau harus dilahirkan kembali.” Telah kita bahas bahwa ada dua macam arus hidup, yaitu arus hidup di dalam Adam dan arus hidup di dalam Yesus Kristus. Jadi penginjilan bukan menambah jumlah jemaat, melainkan memindahkan orang yang berada di aliran hidup Adam ke aliran hidup Kristus. Kalau tidak mencapai hal itu, berarti penginjilan yang engkau jalankan belum sukses. Hal itu bisa terjadi karena mungkin engkau tidak memberitakan Yesus yang adalah satu-satunya Juru selamat.

Kita juga telah membahas perbedaan antara ajaran gnostisisme dan ajaran Paulus, yang membedakan antara ajaran trikotomi dan ajaran antropologi reformed. Maka pembahasan kita lanjutkan ke ayat 7 dan 9. Yesus berkata, “Kamu harus dilahirkan kembali.” Tradisi Yahudi dan pengertian Perjanjian Lama dengan Taurat Musanya

tidak cukup dan masih membutuhkan pengertian yang lebih mendalam tentang Kristus yang berinkarnasi (menjadi manusia). Untuk mendapatkan pengertian ini, seseorang harus dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Kita tidak perlu heran tentang hal ini, karena sebenarnya:

1. Sejak awal Perjanjian Baru, Tuhan sudah membuang kebudayaan Yahudi yang begitu terpaku kepada Taurat secara harfiah tanpa mengerti arti yang sesungguhnya. Harfiah itu akan mematikan, karena hanya membawa orang pada pengertian yang dangkal dan di permukaan saja dan tidak membawa orang pada pengertian rohani yang lebih penting, yang dipimpin oleh Roh Kudus.

2. Konsep diperanakkan pula sudah ada di Perjanjian Lama, di mana Tuhan berjanji: Aku akan mengambil hati yang keras dari dalam batinmu dan memberikan hati yang taat ke dalam batinmu. Artinya, Tuhan akan memberikan hati yang baru, mengubah sikap hatimu yang tidak mau taat kepada kebenaran, selalu membenarkan diri dan keras kepala, yang sekalipun tahu salah tetap tidak mau mengaku dan tidak mau berubah. Maka Yesus berkata: Engkau harus dilahirkan kembali, memiliki hidup yang baru, hati yang baru, roh yang baru. Inilah konsep diperanakkan pula yang sudah dimunculkan sejak Yehezkiel. Tetapi orang Yahudi tetap berkukuh tidak mau melepaskan diri dari belunggu budayanya. Oleh karena itu, Yesus berkata, “Janganlah menambalkan kain baru di atas kain yang sudah lapuk. Jangan memasukkan anggur ke kirbat yang tua.” Maka Injil tidak diserahkan kepada orang Yahudi yang akademis, melainkan kepada nelayan-nelayan dan orang-orang Galilea yang polos dan mau diubah oleh Tuhan.

Kata Yesus kepada Nikodemus, “Engkau belum cukup memadai. Kalian sudah menyelidiki Taurat selama 1.500 tahun. Engkau seharusnya mengetahui bahwa

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Selamat Tahun Baru 2014!! Di tengah-tengah kebahagiaan dan sukacita menyambut awal yang baru, ada sekelompok orang yang sambil bersyukur menciduk air sukacitanya dengan tangan dan mata yang was-was, tidak dengan lupa diri berlutut seperti anjing menjilat air. Mengapa was-was di tengah pesta pora? Karena mereka sadar akan identitas mereka, mereka sadar akan kondisi mereka, mereka sadar akan panggilan mereka. Identitas mereka adalah Pemuda Kristen Reformed Injili; kondisi mereka adalah di dalam peperangan “*The Battle of the Ages*”; panggilan mereka banyak (baca di artikel “Jadi Apa yang Harus Aku Kerjakan Sekarang”).

Semua artikel di edisi Tahun Baru ini mengingatkan kita untuk terus waspada dan siap sedia berperang, tuntutan tugas masih begitu banyak di depan, jangan berpuas diri. Mari kita terus berperang hingga suatu saat, *there will be no more war, when the King of kings returns triumphantly, and welcome us into His abode and we shall enjoy eternal rest with Him*. Haleluya!

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

di Kitab Taurat dan Kitab Nabi sudah dinubuatkan tentang kedatangan-Ku. Tetapi ketika Aku datang, kalian malah melawan Aku, dan kalian sangka kalian pandai?” Jadi, celakalah theolog-theolog yang hanya pandai otaknya, tetapi tidak mau mengabarkan Injil. Yohanes 3 dan 4 mencatat penginjilan pribadi Tuhan Yesus kepada seorang pria yang pandai, beragama, lalu kepada seorang wanita yang tidak bermoral. Contoh ini menjadi teladan bagi gereja yang bertumbuh di segala zaman: memimpin orang-orang akademis untuk diperanakan pula, dan juga memimpin orang yang berzina untuk bertobat dengan sungguh. Tetapi gereja sekarang tidak melakukan keduanya. Gereja tidak memiliki kemampuan menyampaikan firman dan berdebat dengan para profesor, dan juga memiliki hati mengabarkan Injil kepada orang miskin, pelacur, dan orang-orang yang terbuang. Tanpa melakukan penginjilan ke kedua golongan orang ini dengan seimbang, gereja akan mati.

Dalam suatu acara tanya jawab di Semarang, ada suatu pertanyaan: Mungkinkah Tuhan membuang Gereja-Nya? Saya jawab: Ya dan Tidak. Secara substansi, Gereja tidak pernah dibuang oleh Tuhan. Tetapi secara lahiriah, ada banyak gereja dibuang oleh Tuhan. Mengapa demikian? Tuhan membuang gereja karena mereka tidak mau mengabarkan Injil. Akibatnya, tidak ada jemaat baru, yang tersisa adalah jemaat yang sudah lanjut usia dan takut kalau ada orang baru atau anak muda akan datang dan merampas harta mereka. Maka mereka membuat suasana begitu eksklusif, tertutup, dan akhirnya mati dengan sendirinya.

Ingat: Gereja didukung oleh semua, tetapi bukan milik siapa pun. Setiap jemaat memberikan persembahan, tetapi gereja bukan milik satu pun dari mereka. Saya tidak pernah mengizinkan seorang konglomerat membangun gedung GRII, seperti Rockefeller membangun Riverside Church, karena akhirnya orang tidak lagi bisa membedakan apakah ini gereja Tuhan atau gereja Rockefeller. Gereja bukan milik pribadi, Kristuslah yang harus memilikinya. Ada sebuah gereja yang setelah selesai dibangun dipasang tulisan kertas yang di lem di depan gedungnya: *Only Jesus* (hanya Yesus). Namun hujan dan angin melepaskan beberapa huruf, akhirnya tersisa: *Only us* (hanya kami). Di manakah Yesus? Di luar. Inilah seperti yang dituliskan di dalam Kitab Wahyu: “Lihatlah, Aku mengetuk di muka (luar) pintu. Barang siapa mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk mendapatkannya, dan akan makan bersama-sama dengan dia dan dia dengan Aku.” Apakah Saudara betul-betul ingin Tuhan Yesus masuk dan bertakhta di dalam

kehidupan Saudara? Apakah kita mau Tuhan Yesus masuk dan bertakhta di dalam Gereja-Nya dan memimpin Gereja-Nya? Jika ya, kita harus turun takhta dan hanya menjadi pengikut. Yesuslah pemimpinnya. Gereja yang diberkati Tuhan adalah Gereja yang menjadikan Kristus sebagai Tuhan dan Raja, mengerti isi hati-Nya, rajin mengabarkan Injil, menggembalakan domba-domba Allah, dan membawa mereka berpaling kepada Tuhan. Gereja yang tidak mengabarkan Injil adalah gereja yang bunuh diri. Gereja yang tidak memerhatikan rencana Allah, hanya mau memuaskan ambisi pribadi, akan dibuang oleh Tuhan.

Yesus berkata kepada Nikodemus, “Engkau harus dilahirkan kembali,” karena hanya



Christ and Nicodemus
oleh Crijn Hendricksz Volmarijn

dengan cara itu ia dapat memiliki penglihatan yang baru dan luas. Hanya dengan cara itu ia dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Sudah dua ribu tahun sejak Tuhan Yesus berbicara dengan Nikodemus, namun sekalipun orang-orang Yahudi menjadi bangsa yang begitu pandai, menguasai berbagai bidang kehidupan yang paling tinggi, mendominasi pemenang hadiah Nobel, tetapi pengaruhnya tidak bisa sebesar orang Kristen, baik di kalangan intelektual, maupun dalam hal menolong orang-orang miskin yang jauh tertinggal. Itu disebabkan karena mereka tidak mempunyai Injil, sehingga mereka tidak bisa mengenal isi hati Tuhan bagi sejarah. Itu juga yang menyebabkan mereka tidak memiliki cinta kasih, sifat keadilan dan kesucian, sifat kebajikan, dan motivasi yang suci dan murni dari Kristus.

Saya pernah bertanya kepada seorang profesor Yahudi dari Chicago, “Mengapa orang-orang Yahudi tidak bisa memiliki komponis kelas satu dunia?” Dia menjawab, “Kami mempunyai Mendelssohn.” Saya menegaskan, “Tidak. Mendelssohn adalah

orang Kristen sekalipun dia Yahudi.” Dia bertanya, “Apa bedanya?” Saya menyatakan bahwa hanya orang Kristen yang dapat menghasilkan musik-musik yang paling agung di dalam sejarah, karena iman Kristen berisi semangat pengucapan syukur yang besar sekali, karena ada Allah yang telah menyerahkan Anak-Nya yang tunggal untuk menebus manusia yang berdosa. Ucapan syukur menjadi sumber inspirasi yang memberikan pencerahan bagi mereka yang menyembah Allah dengan hati yang penuh syukur.” Orang Yahudi memproduksi Horowitz, Rubinstein, konduktor orkestra yang sangat terkenal di dunia, tetapi tidak seorang pun komposer yang mereka miliki, karena untuk mengubah lagu diperlukan kreativitas yang tinggi sekali, perasaan yang sangat kuat tentang Allah yang disembahnya dengan penuh ucapan syukur. Semua komposer ketika tua ingin menciptakan lagu religius. Verdi menciptakan banyak opera, tetapi sebelum mati ia menulis *Requiem*. Stravinski setelah menciptakan tiga simfoni, di masa tuanya mengubah *Symphony of Psalm*. Semua ini tidak bisa kita abaikan.

Ada orang berkata kepada saya, “Stephen, engkau adalah *renaissance man*, karena engkau menguasai dan mengerjakan banyak bidang dengan kualitas yang begitu tinggi.” Saya hanya tersenyum. Bagi saya *renaissance man* merupakan seorang yang adalah filsuf, sekaligus musisi, politikus, arsitek seperti Leonardo Da Vinci, menguasai banyak bidang, tetapi semuanya merupakan kepingan-kepingan yang tidak terintegrasi. Orang reformed tidak seperti itu karena ia akan mengintegrasikan semua yang ia pelajari menjadi satu kesatuan, lalu menguasainya dengan baik demi kemuliaan Allah. Dengan demikian, barulah kita menjadi manusia yang tidak terpecah-belah. Hidup orang seperti Mao Zidong atau Chopin, adalah hidup yang terpecah. Mereka pandai sekali, tetapi tidak memiliki integrasi satu dengan yang lain dalam semua bidang kehidupannya. Sementara orang Kristen harus menjadi orang yang utuh, sehingga watak, pemikiran, bakat, waktu dan semua elemen hidupnya menyatu. Dan semua itu tidak dikerjakan untuk dirinya, untuk mendapatkan banyak uang, atau untuk menyenangkan orang. Karena jika ia melakukannya untuk itu, ia akan gagal. Kehidupan ini datangnya dari Allah, maka kita harus kembali memuliakan Allah.

Hidup haruslah dengan kesungguhan ingin mempraktikkan kehendak Allah di dunia ini. Bukan karena engkau pandai maka engkau berhak meraup banyak uang. Jadi, janganlah studi hanya untuk menjadi orang kaya,

Bersambung ke halaman 7

JADI, APA YANG HARUS AKU KERJAKAN SEKARANG?



Fondasi

Pada bulan ini, buletin PILLAR akan membahas tema mengenai “Gerakan Reformed Injili dan Pemuda”. Sebenarnya tema ini bukanlah tema yang sama sekali baru, melainkan sudah pernah dibahas dalam tahun-tahun sebelumnya. Jika kita membaca kembali edisi-edisi tersebut, sebenarnya sudah dijelaskan dengan cukup lengkap beberapa poin penting mengenai tema ini. Mulai dari apa itu Gerakan Reformed Injili, signifikansi, dan relevansinya dalam hidup pemuda, natur dari pemuda, kesempatan dan bahaya yang dihadapi pemuda, sampai pada kaitan antara pemuda dengan zaman, pengharapan, dan kekekalan. Penulis akan sedikit merangkum dan menekankan beberapa poin penting yang sudah pernah dijelaskan sebelumnya.

Dalam transkrip “Pemuda dan Spirit Reformed Injili”, Pdt. Stephen Tong menegaskan perlunya sekelompok orang yang berjuang keras dan berani berkorban demi menggenapkan rencana Tuhan. Terutama dalam konteks zaman ini di mana begitu banyak gereja tidak lagi berjalan sesuai dengan ketetapan firman. Ditegaskan bahwa perlunya kepekaan yang tinggi untuk menilai apakah khotbah yang diberitakan sesuai dengan kebenaran dan diproklamasikan demi kemuliaan Tuhan. Gerakan Reformed Injili adalah salah satu gerakan sejarah di mana Tuhan mau memakai kita untuk menemukan kesimpangsiuran ajaran, mencermati cara-cara yang tidak beres yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, dan yang menggerogoti iman Kristen sambil mengatasnamakan dirinya Gereja. Gerakan ini melihat perlunya sebanyak mungkin orang Kristen yang ditarik kembali kepada ajaran yang benar, sesuai dengan Kitab Suci, dan hidup sungguh-sungguh bagi Tuhan. Dalam transkrip ini, teguran juga ditujukan kepada pemuda-pemudi masa kini yang terlalu percaya diri, merasa mampu berjalan sendiri tanpa Tuhan yang pada akhirnya hidupnya menjadi rusak dan mengalami kebinasaan. Di sisi lain, pemuda-pemudi yang sungguh-sungguh mau setia ikut Tuhan, mau dipimpin oleh Roh Kudus, dan berpegang pada kebenaran Kitab Suci akan

mempunyai hari depan yang indah dan hidup yang bernilai.

Pada pembahasan dalam artikel “Pemuda dan Gerakan”², dipaparkan hasil *interview* terhadap beberapa pemuda-pemudi GRIL mengenai pandangan mereka mengenai Gerakan Reformed Injili dan pergumulan mereka untuk berbagian di dalamnya. Sungguh bersyukur bahwa mereka meyakini teguh semangat Reformed Injili untuk kembali sepenuhnya kepada Alkitab, kepada dasar iman yang diturunkan oleh para rasul dan nabi, dan dengan segenap hati memberitakan Kristus kepada dunia, yang terekspresi melalui mandat Injil dan mandat budaya. Karena mereka menyadari signifikansi besar dari gerakan ini, banyak dari mereka yang bergumul lebih mendetail untuk melayani sebagai guru, belajar firman Tuhan lebih dalam dan komprehensif (dengan mengikuti kelas, dan ada yang masuk seminari), ataupun dengan rela pergi ke tempat jauh untuk memberitakan Injil, khususnya kepada pemuda.

Dalam artikel “Kewajiban Gerakan Reformed dari Perspektif Pemuda GRIL”³, sangat disadari bahwa dalam era transisi menuju *post-modern* yang lebih bersifat sensual ini, kita semakin ditantang untuk siap menyaksikan iman kita dalam setiap aspek kehidupan ini secara langsung dan hidup. Tidak hanya dalam aspek rasional, tetapi juga dalam keseluruhan praksis dan karya hidup kita di mana pun kita berada. Dalam menghadapi tuntutan ini, tidak ada cara lain, kita harus membangun *Christian worldview* yang konsisten yang mampu menjawab tantangan tersebut dan sekaligus menuntun kita untuk dapat berkarya dalam konteks kita masing-masing (baca edisi Juli-November 2013 untuk pembahasan lebih lengkap mengenai *Christian Worldview*). Dalam artikel ini, terdapat pengakuan menarik bahwa mungkin banyak orang yang lebih merasa “berani” melakukan penginjilan ke pasien-pasien rumah sakit atau ke panti asuhan/jompo daripada orang-orang sekitar. Kita takut dianggap klise, ataupun “makhluk” religius yang aneh. Ulasan ini ditutup dengan pentingnya

prinsip hidup di hadapan Allah (*Coram Deo*). Sehingga seluruh pengambilan keputusan, tindakan, penggunaan uang, dan waktu, semuanya tidak bisa dilepaskan dari iman Kristen yang sungguh-sungguh mau hidup dengan gentar di hadapan Allah.

Artikel “Menghidupi Panggilan sebagai Pemuda-Pemudi Kristen”⁴ menyatakan dengan seimbang mengenai natur pemuda, baik segala kelebihan maupun kekurangannya. Masa muda adalah satu periode transisi seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Inilah waktu di mana seseorang memiliki perkembangan yang pesat akan pemikiran abstrak, penemuan identitas diri secara psikologis, dan keinginan untuk dapat hidup mandiri. Inilah suatu masa di mana seseorang dipenuhi dengan kekuatan dan vitalitas, sekaligus menghadapi badai, konflik, dan stres. Ditambah keinginan kuat untuk hidup berdikari, maka teriakan untuk menuntut kebebasan yang cenderung berujung pada keliaran kerap kali terlontar dari hati dan mulut pemuda-pemudi. Orang muda juga identik dengan kurangnya pengalaman hidup, pengetahuan, dan kebijaksanaan. Ditambah dengan pemikiran yang belum matang, tidak jarang kesalahan-kesalahan fatal terjadi dalam masa-masa ini. Artikel ini sekali lagi mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati dalam melewati kerentanan dan bahaya masa muda, dan sekaligus dengan sungguh-sungguh memaksimalkan segala potensi yang ada.

Melalui artikel “Pemuda dan Pengharapan”⁵, penulis artikel menggugah kita untuk semakin menyadari kaitan antara masa muda, waktu, pengharapan, dan kekekalan. Kita yang hidup di zaman akhir antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua ini, telah mendapatkan janji dan kuasa kebangkitan Kristus. Kita yang hidup karena awalnya dicipta dan hidup untuk akhirnya disempurnakan ini memiliki hidup yang dijalani sekarang. Awal sejarah dimulai dengan rencana Allah yang memberikan gambar dan rupa-Nya dengan konsekuensi kebebasan yaitu potensi dan krisis dalam diri manusia. Dan sejarah diakhiri dengan

kesempurnaan dan penghakiman atas segala kemungkinan kebebasan dari potensi yang ditanam di dalam diri manusia. Waktu, yang akan terus bergulir tanpa menunggu siapa pun, akan menghampiri pemuda-pemuda Kristen. Dan pemuda-pemuda Kristen, yang akan menjadi para pahlawan iman, diharapkan untuk memimpin masa depan ke zaman yang baru. Semoga artikel ini menggugah kita untuk menjalani waktu yang sekarang dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Juga dengan serius menggumulkan di hadapan Tuhan, segala potensi dan tanggung jawab untuk kemungkinan dipakai sebagai pemimpin-pemimpin kekristenan di masa yang akan datang.

Jurang

Setelah sedikit melihat kembali poin-poin penting dari edisi-edisi sebelumnya, penulis juga ingin sedikit membagikan tujuan dari penulisan ulasan kali ini. Maksud utama dari artikel ini adalah agar prinsip-prinsip yang sudah dibahas dengan begitu limpa dalam edisi-edisi sebelumnya, dapat lebih kita renungkan, gumulkan, dan aplikasikan dalam hidup kita sehari-hari dan sesuai dengan konteks panggilan masing-masing. Tentunya kita mau menghindari dari terjerumus ke dalam jurang besar antara pengetahuan dan perbuatan, antara apa yang (katanya) kita percayai dan apa yang sebenarnya kita hidupi dan lakukan dalam realitas sehari-hari. Yesus memberikan perumpamaan bahwa orang yang mendengar perkataan-Nya tetapi tidak melakukannya adalah bagaikan orang bodoh yang membangun rumahnya di atas pasir. Rumah yang akan langsung hancur roboh begitu badai menerpa.⁶

Sebagai orang Kristen, kita tentunya harus menjalankan setiap panggilan kita dengan setia, gentar, dan tidak boleh lalai. Allah adalah Allah yang terus bekerja sepanjang sejarah dan terus memilih dan memanggil pelayan-pelayan-Nya. Tidak ada seorang pun yang bisa merasa dirinya begitu istimewa, penting, dan tidak tergantikan. Dalam kitab 1 Raja-Raja 19 dikisahkan bahwa Elia yang melarikan diri dari Izebel dan sebetulnya tidak terlalu berbuat apa-apa, justru merasa bahwa dirinya sedang giat melayani Tuhan. Setelah Tuhan bertanya kesekian kalinya, akhirnya Tuhan menyatakan bahwa ada 7.000 orang yang sama sekali tidak menyembah Baal. Saat itu juga Elia diperintahkan untuk memilih dan meneruskan pelayanan-Nya kepada Elisa.⁷ Tentunya kita juga mengingat kisah imam Eli yang adalah seorang pelayan Tuhan. Tetapi Eli ternyata tidak setia dan begitu lunak terhadap dosa, terutama terhadap dosa kedua anaknya. Tuhan pun berfirman bahwa Eli dan kedua anaknya akan mati, dan Tuhan sudah mempersiapkan

Samuel yang setia dalam melayani Tuhan.⁸ Contoh terakhir adalah Saul, seseorang yang sudah Tuhan begitu urapi dan pakai. Tetapi semakin lama kita melihat bahwa ia lebih mementingkan pandangan manusia (terutama tua-tua, tentara, dan rakyat) daripada pandangan Tuhan. Akhirnya Tuhan tidak lagi memakai Saul dan memerintahkan Samuel untuk mengurapi Daud, yang pada waktu itu masih sangat muda.⁹ Semoga melalui contoh-contoh ini, kita kembali sadar untuk menjalankan panggilan kita dengan penuh kesungguhan dan kesetiaan.

Perbandingan

Sebelum membahas lebih jauh mengenai apa yang bisa kita kerjakan dalam konteks sekarang, ada baiknya jika kita sedikit melihat contoh hidup, khususnya pada periode masa muda, dari tokoh-tokoh besar yang Tuhan izinkan hidup dan memberikan pengaruhnya dalam dunia ini. Alkitab sendiri memberikan banyak contoh teladan dari tokoh di Perjanjian Lama seperti Samuel, Daud, Daniel, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Samuel yang masih muda dicatat menjadi pelayan yang setia di rumah Tuhan. Seiring dengan pertumbuhannya, Tuhan semakin menyertai Samuel dan setiap nubuat yang disampaikannya tergenapi.¹⁰ Daud yang masih muda juga sudah memiliki bibit sifat pahlawan yang gagah berani. Singa dan beruang ia hadapi dengan frontal demi menyelamatkan domba-domba gembalaannya. Sikap kerendahan hatinya juga luar biasa. Ia masih rela bekerja sebagai gembala dan taat kepada ayahnya, padahal saat itu ia sudah bekerja secara bergensi untuk Saul di istana.¹¹ Semangat tidak kompromi dan menjaga hidup kudus untuk Tuhan dapat juga kita lihat dari kehidupan Daniel, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Mereka dengan bulat hati tidak mau menajiskan diri dengan makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif dan faktor tekanan eksternal tidak mereka jadikan alasan untuk melakukan rasionalisasi dan tawar-menawar dengan Tuhan. Bahkan nantinya dalam kisah dapur api yang menyala-nyala, kita bisa melihat dengan jelas mentalitas “berani mati” ketika diperhadapkan dengan pilihan menyembah Tuhan atau berhala.¹²

Sedikit membandingkan dengan tokoh yang lebih dekat dengan zaman kita, baru-baru ini tentunya masih segar dalam ingatan akan seorang tokoh besar yang berjuang untuk kesamarataan derajat manusia, yakni Nelson Mandela. Pahitnya hidup sudah ia rasakan saat berusia sembilan tahun ketika ayahnya meninggal dunia karena penyakit *tuberculosis*. Dididik oleh ibu yang menghidupi iman Kristen dengan

sungguh-sungguh, ia pun disekolahkan di sekolah Methodist. Periode ini menjadi masa berharga di mana tumbuh kecintaannya yang begitu besar akan sejarah Afrika, munculnya bibit perjuangan untuk melawan penjajah, dan berkobarnya dorongan untuk perjuangan kesamarataan manusia. Tokoh kedua yang akan kita telaah adalah Abraham Lincoln. Ia adalah seorang presiden Amerika yang begitu dihormati dan telah berjuang gigih melawan perbudakan. Lincoln muda juga mengalami kepedihan hidup ketika ibunya meninggal saat ia berumur sembilan tahun. Ia hidup dengan sangat sederhana dan kerap kali membantu ayahnya yang adalah petani dan tukang kayu. Campuran kesulitan hidup dan dorongan kuat untuk belajar, membuatnya sering pergi ke hutan untuk menulis menggunakan arang, karena di rumahnya sama sekali tidak terdapat kertas yang dapat ditulis. Dalam masa muda inilah ia mendapat fondasi yang kuat dari buku-buku yang ia terus baca berulang-ulang, seperti *King James Bible*, *Aesop's Fables*, dan *Pilgrim's Progress*.

Langkah

Setelah membandingkan beberapa tokoh pada masa muda mereka, sekarang kita akan menggumulkan untuk mengerjakan panggilan hidup kita masing-masing. Hal ini tentunya bukan didasari di atas *spirit* legalitas atau sekadar menjalankan tata cara dan peraturan semata. Kita mau menggumulkan prinsip firman dalam setiap detail hidup karena kita sadar bahwa keseluruhan diri kita adalah suatu korban hidup di hadapan Tuhan. Kita tergerak untuk melakukan segala sesuatu dengan penuh kesungguhan, untuk Tuhan yang begitu mengasihi kita dan sudah rela mati untuk kita.

Pergumulan besar dari pemuda-pemudi dalam zaman ini, khususnya di kota besar, setidaknya terbagi dalam tiga aspek utama, yakni pendidikan (masalah ujian, prestasi akademis, dan pemilihan jurusan), pekerjaan (sulitnya mencari pekerjaan, tekanan dari bos dan kolega, kejenuhan), dan pasangan hidup (kriteria, pergumulan dalam memilih dan memulai, naik-turunnya perasaan dalam menjalankan relasi). Bisa dikatakan bahwa tiga hal inilah yang menjadi bongkahan besar fokus utama dari banyak pemuda-pemudi. Pertanyaannya, seberapa jauh kita menggumulkan prinsip firman Tuhan, menjalaninya, juga menjadi kesaksian dan memberitakan Injil dalam tiga aspek ini? Apakah ketika kita memilih sekolah dan jurusan, kita hanya memilih berdasarkan *prestige*, jurusan yang lebih populer, atau yang nantinya dapat menghasilkan lebih banyak uang?¹³ Dalam pekerjaan, sudahkah kita jelas melihat panggilan Tuhan dalam bidang yang kita kerjakan? Sudahkah kita

menggumpulkan mengenai pengaruh yang kita kerjakan setiap harinya terhadap divisi/ departemen lain, anak perusahaan lain, dan juga lingkungan sosial di sekitar perusahaan tempat kita bekerja? Atau jangan-jangan kita hanya “terpaku” mengerjakan apa yang menjadi *job scope* kita semata saja untuk kemudian menerima gaji bulanan secara rutin?¹⁴ Mengenai pasangan hidup, apa yang menjadi pertimbangan utama kita ketika kita berani memulai relasi dan nantinya memilih seseorang untuk mengenal dia lebih dalam? Apakah pernah terbersit untuk nantinya bersama-sama membangun keluarga yang memperlakukan Tuhan, terlepas Tuhan akan mengaruniakan anak atau tidak, umur panjang atau tidak, ataupun berkat secara materi atau tidak?¹⁵

Kerinduan untuk menggumpulkan prinsip firman dan dorongan untuk memuliakan Tuhan pastinya akan memengaruhi aspek detail dan hidup keseharian kita. Sebut saja masalah pengambilan keputusan, pemakaian waktu, dan pemakaian uang. Apakah yang menjadi pertimbangan kita ketika sedang memilih makanan? Yang enak? Yang kita suka? Yang gambarnya menarik? Atau yang menyehatkan?¹⁶ Kemudian bagaimana dengan pergumulan kita menggunakan waktu tidur?¹⁷ Apakah kita sering kali terus menambah sekian menit jam tidur padahal sebetulnya tubuh kita sudah segar dan dapat mulai beraktivitas? Atau kita justru malah terlalu kurang tidur sampai aktivitas seharian menjadi kacau balau dan kurang produktif karena tidak bisa berkonsentrasi dan kesehatan tidak berada dalam kondisi optimal? Belum lagi dunia *social media* yang tentunya mendominasi dunia pemuda-pemudi. Apa *sih* yang kita tuangkan, publikasikan, dan kerjakan melalui Facebook, Twitter, Whatsapp, dan Youtube? Apakah kita selama ini hanya sekadar bergosip ria? Menghabiskan waktu berjam-jam untuk melakukan “observasi” dengan begitu teliti dan seksama terhadap foto-foto makanan dan liburan yang di-*upload* oleh teman-teman kita? Sering kali juga kita tidak sadar waktu sekian jam yang tadinya kita pikir mau mengerjakan tugas atau mencari informasi penting, tiba-tiba saja menghilang tanpa bekas tertelan waktu “selingan” ke berbagai *website* yang tadinya kita pikir mungkin bisa memulihkan konsentrasi kita untuk mengerjakan maksud awal tersebut.¹⁸

Bagaimana pula dengan aspek penjangkauan dan penginjilan dalam hidup kita sehari-hari? Apa kita mulai gencar menjangkau dan mendekati teman-teman kita hanya ketika akan ada acara KKR, seminar, atau *event-event* tertentu saja? Sehingga akhirnya teman kita memiliki *prejudice* yang negatif

terhadap kita karena hanya datang kalau ada “maunya” saja, yakni membagi undangan.¹⁹ Selebihnya teman tersebut sama sekali tidak digubris atau diajak bicara. Sudahkah kita sungguh-sungguh memerhatikan teman-teman di sekeliling kita, menjadi pendengar yang baik, dan menjadi penolong ketika mereka memiliki kesulitan?²⁰ Sehingga ketika suatu kali kita mengundang KKR, mereka mau datang karena sebelumnya sudah terlebih dulu melihat kemurnian dan kepedulian kita. Kita mungkin sadar banyak teman kita yang belum mengenal Tuhan, “Kristen KTP”, ataupun beribadah dalam gereja yang pengajarannya kurang bertanggung jawab. Apakah kita memiliki kerinduan untuk mengajak mereka bicara, memperkenalkan Kristus, dan menceritakan pengajaran Alkitab yang begitu lengkap dan limpah?²¹ Sudahkah kita mendoakan keluarga inti dan keluarga besar kita yang mungkin banyak sekali yang belum percaya kepada Kristus?

Sekali lagi, ini hanyalah segelintir contoh saja dari penulis. Pastinya masih begitu banyak hal-hal lain dalam hidup kita sehari-hari yang dapat terus kita gumpulkan lebih jauh. Salah satu langkah, pembaca sekalian dapat melihat referensi artikel-artikel lain yang sudah tercantum dalam bagian “*Endnotes*”. Melalui artikel-artikel tersebut, pembaca dapat lebih mendalami aspek-aspek yang sudah tercakup dalam ulasan kali ini. Sekali lagi, keseluruhan hal ini kita lakukan karena kita digerakkan begitu rupa oleh kasih Sang Gembala yang sungguh besar terhadap kita yang terhilang dan begitu keras kepala ini.

Harapan

Setelah pembaca PILLAR selesai membaca artikel ini, tentunya yang menjadi harapan besar dari penulis adalah agar setiap pembaca setidaknya mulai memikirkan, dan sungguh bersyukur jika bisa sampai menjawab dengan mantap judul pertanyaan dari artikel ini. Tentunya apa yang kita kerjakan sebagai individu tidak bisa dilepaskan dalam konteks yang lebih besar seperti keluarga, lingkungan sekolah/universitas, gereja, tempat bekerja, dan negara di mana kita ditempatkan. Sehingga ketika masing-masing kita menggumpulkan mengenai “apa yang harus aku kerjakan”, cepat atau lambat harus juga menggumpulkan “apa yang harus KAMI kerjakan”. “Kami” di sini adalah orang-orang yang Tuhan tempatkan yang bisa saja adalah orang tua, saudara, keluarga, teman sekolah, teman persekutuan, teman kantor, dan orang-orang yang kita jumpai dalam masyarakat.²² Mari kita berdoa agar kiranya dalam zaman ini, khususnya dalam Gerakan Reformed Injili, Tuhan memanggil, membangkitkan, membentuk, melatih, dan

memakai sekelompok pemuda-pemudi yang mau bekerja dan berjuang bersama-sama untuk Kerajaan Allah.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes:

1. “Pemuda dan Spirit Reformed Injili”, PILLAR edisi September 2009 (<http://www.buletinpillar.org/transkrip/pemuda-dan-spirit-reformed-injili>).
2. “Pemuda dan Gerakan”, PILLAR edisi Januari 2007 (<http://www.buletinpillar.org/artikel/pemuda-dan-gerakan>).
3. “Kewajiban Gerakan Reformed dari Perspektif Pemuda GRIL”, PILLAR edisi Januari 2010 (<http://www.buletinpillar.org/artikel/kewajiban-gerakan-reformed-dari-perspektif-pemuda-grii>).
4. “Menghidupi Panggilan sebagai Pemuda-Pemudi Kristen”, PILLAR edisi Januari 2012 (<http://www.buletinpillar.org/artikel/menghidupi-panggilan-sebagai-pemuda-pemudi-kristen>).
5. “Pemuda dan Pengharapan”, PILLAR edisi Januari 2012 (<http://www.buletinpillar.org/artikel/pemuda-dan-pengharapan>).
6. Matius 7:21-29.
7. 1Raja-Raja 19.
8. 1Samuel 2 dan 3.
9. 1Samuel 13:1-14 dan 1Samuel 15.
10. 1Samuel 3:19-21.
11. 1Samuel 16:6-23, 17:12-20, 17:31-39.
12. Daniel 1 dan 3.
13. Buletin PILLAR edisi Agustus, September, Oktober 2013 memiliki artikel-artikel yang membahas secara lebih khusus mengenai dunia pendidikan.
14. Artikel-artikel berikut membahas lebih spesifik mengenai pergumulan dalam dunia kerja: “Bagaimana Mungkin Pekerjaan Sekuler Dapat Memuliakan Allah?” (<http://www.buletinpillar.org/artikel/bagaimana-mungkin-pekerjaan-sekuler-dapat-memuliakan-allah>) dan “Terang Dunia di Lapangan Kerja” (<http://www.buletinpillar.org/artikel/terang-dunia-di-lapangan-kerja>).
15. Artikel-artikel berikut membahas lebih spesifik mengenai aspek relasi: “Berpacaran Ala Kristen” (<http://www.buletinpillar.org/artikel/berpacaran-ala-kristen>), “*Till Death Do Us Part*” (<http://www.buletinpillar.org/artikel/till-death-do-us-part>).
16. Baca artikel “Makan Aja Koq Report” yang membahas berbagai aspek makan dari perspektif firman Tuhan (<http://www.buletinpillar.org/artikel/makan-aja-koq-repot>).
17. Baca artikel “*Refreshing Yuk*” untuk pembahasan mengenai penggunaan waktu luang (<http://www.buletinpillar.org/artikel/refreshing-yuk>).
18. Baca artikel mengenai “*The Age of Great Distraction*” untuk lebih mendalami kesulitan yang diakibatkan oleh *social media* (<http://www.buletinpillar.org/artikel/the-age-of-great-distraction>). Sebagai penyeimbang, silakan membaca artikel “*Redeeming the Youth through Social Media*” untuk menggumpulkan fungsi *social media* dalam posisi yang seharusnya (<http://www.buletinpillar.org/artikel/redeeming-the-youth-through-social-media>).
19. Penulis kerap kali mendengar kasus-kasus seperti ini, khususnya dalam momen-momen menjelang KKR.
20. Kita sering kali melupakan aspek-aspek *pre-evangelism dan post-evangelism* dalam penginjilan.
21. Tentunya kita bisa saja “menghajar” mereka yang pengertiannya masih dangkal, atau bahkan kacau. Tetapi di saat yang sama, apakah kita juga dengan penuh kasih memberitakan dan menuntun mereka di dalam kebenaran?
22. Roma 12:3-10, 1Korintus 3:5-10, 1Korintus 12.

Sambungan dari halaman 3

tetapi apa pun yang kita lakukan, kita harus melakukan itu untuk memuliakan Tuhan, dan setiap bakat yang Tuhan berikan, harus kita pergunakan untuk menjadi berkat bagi seluruh umat manusia, membawa orang lain lebih dekat dengan Tuhan dan lebih mengerti rencana-Nya. Untuk itu, engkau sendiri terlebih dahulu harus dekat dengan Tuhan, mempelajari dan mengerti kehendak Tuhan.

Yesus berkata, “Angin bertiup ke mana ia mau.” Inilah kalimat yang sangat penting. Artinya, kedaulatan Allah adalah sumber dan penyebab bagi seseorang untuk bisa mengalami apa yang dikenal sebagai lahir kembali. Kita menjadi Kristen bukan karena kita mau. Ini tidak seperti ajaran Arminian, di mana orang mau, maka ia diselamatkan dan barang siapa tidak mau, maka ia tidak diselamatkan. Memang benar, orang yang menolak Tuhan Yesus pasti tidak diselamatkan, dan yang menerima Tuhan Yesus akan diselamatkan. Tetapi apakah ia menerima Tuhan Yesus karena dia yang mau? Itu berarti, karena manusia mau, maka Tuhan terpaksa harus menerimanya dan memberi keselamatan. Dan kepada manusia yang menolak, Tuhan juga tidak bisa berbuat banyak, kecuali menerima nasib ditolak oleh manusia. Ini bukan ajaran Theologi Reformed. Theologi Reformed mengajarkan “Angin bertiup ke mana ia mau.” Artinya, engkau tidak akan pernah berkeinginan diselamatkan, sampai tiba kesempatan yang Tuhan beri untuk engkau bisa mendengar Injil yang diberitakan kepadamu. Kesempatan ini bukanlah pilihanmu. Mengapa pada tanggal 9 Januari 1957 itu saya pergi ke gereja itu, dan yang berkhotbah adalah pendeta itu, dan mengapa dia mengkhobahkan berita itu, yang mana sangat menggugah hati saya dan mengubah seluruh kehidupan saya? Itu semua bukan pilihan saya, melainkan anugerah Tuhan yang tiba pada saya, seperti yang dinyatakan oleh ayat ini. Kehendak Allah, inisiatif Allah, melampaui semua kebijaksanaan manusia, keinginan atau ambisi manusia.

Saya menjadi hamba Tuhan karena satu kalimat, “Jika engkau tidak mengabarkan Injil, orang yang di neraka lebih baik darimu.” Saya sangat terkejut, bagaimana mungkin orang yang di neraka lebih baik dariku? Khotbah Pdt. Andrew Gih hari itu tentang “Lima Seruan,” yaitu: 1) Seruan Allah: Siapa yang dapat Aku utus? Dan Yesaya menjawab: Utuslah aku, di sini aku; 2) Seruan Yesus Kristus: Lihatlah ladang sudah menguning, pergi dan tuailah tuaian itu; 3) Seruan Roh Kudus: Barangsiapa menerima air hidup, dia tidak akan haus untuk selamanya; 4) Seruan Paulus: Celakalah aku, jika aku tidak mengabarkan Injil; 5) Seruan dari neraka.

Seruan neraka? Ini yang saya belum pernah dengar. Mana mungkin neraka memanggil

seseorang menjadi hamba Tuhan? Ia berkata, “Kirimkan Lazarus ke rumahku, karena aku masih memiliki lima saudara yang belum bertobat. Beritakan Injil kepada mereka agar mereka bertobat.” Saya sangat tercengang. Setan sudah menyandung orang masuk neraka, tetapi ternyata di sana masih ada orang yang memerhatikan keselamatan saudaranya, meminta agar Abraham mengirimkan Lazarus mengabarkan Injil kepada saudaranya. Itulah yang membuat saya tidak bisa tahan lagi dan berseru, “Tuhan, utuslah aku.” Saya percaya, kalau bukan Pdt. Andrew Gih, tidak ada yang akan menyampaikan khotbah seperti itu. Sepertinya tidak mungkin ada orang yang menjadi hamba Tuhan karena seruan dari neraka. Tetapi itulah faktanya.

Tetapi, jika kita memikirkan dengan lebih

*Justru melalui
penganiayaan, berkat Tuhan
tiba dengan membuat gereja
bertumbuh dan berjuang.
Yang justru harus kita
takuti adalah rasa nyaman,
aman, bisa hidup ringan
tanpa beban dan tanpa
semangat perjuangan, di
mana kerohanian kita akan
tertidur. Ini adalah hal
yang jauh lebih menakutkan
ketimbang penganiayaan.*

serius lagi, kita akan sampai pada pertanyaan, mengapa hari itu saya bisa mendengar khotbah itu? Mengapa pengkhobah saat itu (Dr. Andrew Gih) memilih bagian itu untuk dikhotbahkan? Dan mengapa pada satu momen dalam khotbah itu hati saya bisa begitu tergerak? Maka hanya ada satu jawaban, yaitu semua itu karena kehendak Allah. Seturut Efesus 1:7 tertulis “Bahwa Dia membagikan anugerah seturut hikmat-Nya yang penuh” (parafrasa). Setiap orang mempunyai pengalaman pertobatan yang berbeda-beda. Kita harus mengingat bahwa Paulus tidak pernah sama sekali ingin menjadi Kristen. Ia tidak pernah merencanakan menjadi Kristen. Ia tidak pernah mengatakan, “Tuhan, hari ini aku mau bertobat, tolong selamatkan aku.” Paulus tidak pernah mau menerima Kristus, tetapi ia justru diselamatkan. Ini membuktikan bahwa teori ajaran Arminian, “Jika engkau menginginkan Allah menyelamatkan engkau, maka Allah akan menyelamatkan engkau; jika engkau tidak pernah mau diselamatkan,

maka Allah juga tidak akan menyelamatkan engkau,” tidak benar. Paulus tidak pernah mau diselamatkan, tetapi Tuhan mau menyelamatkan dan memakai Paulus. Inilah anugerah Allah yang tidak mungkin ditolak oleh manusia (*Irresistible Grace*, butir keempat dari TULIP, rumusan doktrin keselamatan Kristen). Sebelum waktu-Nya tiba, tidak seorang pun bisa taat kepada Kristus. Tetapi ketika waktu-Nya tiba, ia pun tidak sanggup untuk melarikan diri dari Tuhan. Tuhan mengurung dia di dalam anugerah-Nya, dan berkata kepadanya, “Bertobatlah kamu!”

Seturut ayat 8, kita memang tidak mengetahui mengapa kita bisa menjadi Kristen dan menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan; tetapi kita tahu jelas bahwa semua itu semata-mata karena keinginan Roh Kudus. Pada hari itu, angin Roh Kudus mau bertiup ke dalam hatiku, membuat aku takluk kepada-Nya, lahir baru dan menerima panggilan-Nya, menjalankan kehendak-Nya, sungguh bukan karena kekuatanku. Aku hanya pasif, Roh Kuduslah yang aktif. Itu sebab, ketika kita dipimpin oleh Roh Kudus, janganlah melawan, melainkan taatlah dan biarkanlah Dia yang membawa dan mengarahkan kita pada rencana Allah yang terbaik.

Dua puluh tahun lebih yang lalu, kita tidak pernah tahu bahwa GRII akan memiliki gedung gereja seperti yang sekarang bisa disaksikan di Kemayoran, Jakarta. GRII ketika itu dimulai dari nol, tanpa memiliki gedung gereja dan masih menyewa ruangan di gedung Granadha, Semanggi. Dan kita belum tahu apa yang akan terjadi dengan Gerakan Reformed Injili seratus tahun yang akan datang. Mungkinkah saat itu mayoritas orang Kristen di Indonesia adalah orang yang memegang Theologi Reformed? Takutkah kita akan penganiayaan yang mungkin tiba? Justru melalui penganiayaan, berkat Tuhan tiba dengan membuat gereja bertumbuh dan berjuang. Yang justru harus kita takuti adalah rasa nyaman, aman, bisa hidup ringan tanpa beban dan tanpa semangat perjuangan, di mana kerohanian kita akan tertidur. Ini adalah hal yang jauh lebih menakutkan ketimbang penganiayaan. Banyak gereja justru merosot karena mereka terlalu banyak diberikan kebebasan, merasa kenyamanan, tidak ada semangat perjuangan lagi. Tanpa semangat perjuangan, iman Kristen akan bunuh diri. Mari kita minta Tuhan meniupkan kuasa Roh Kudus agar kita taat pada pimpinan-Nya dengan sungguh-sungguh. Amin.



Pemuda Kristen

BANGKITNYA GENERASI YANG TIDAK MENGENAL ALLAH DI TENGAH-TENGAH KELOMPOK YANG RELIGIUS

Di dalam setiap zaman ada satu hal yang tidak dapat dibendung: harus berakhirnya satu era dari sebuah generasi. Namun bersamaan dengan hal tersebut, generasi yang baru selalu diharapkan segera muncul. Demikianlah setiap ras, etnik, dan bahkan suatu bangsa dapat bertahan untuk tetap hadir di dalam dunia. Suatu kelompok masyarakat akan punah jikalau generasi yang tua sudah akan berakhir sedangkan generasi yang muda tidak kunjung datang. Catatan sejarah menunjukkan bahwa tidak sedikit bangsa-bangsa ataupun kebudayaan dari sekelompok masyarakat yang hanya menyisakan reliq sebagai saksi bisu dari sebuah peradaban yang dahulu pernah ada namun sekarang sudah tiada. Hal tersebut dapat terjadi, baik melalui pembantaian massal dalam semalam maupun melalui proses akulturasi dan asimilasi budaya yang berlangsung selama ratusan tahun. Keduanya memiliki tujuan akhir yang hanya satu, hilangnya sebuah generasi penerus dan punahnya bangsa tersebut. Bangsa Israel di dalam Perjanjian Lama pernah mengalami proses menuju pemunahan yang seperti demikian, oleh karena hukuman Tuhan atas keberdosaan mereka¹. Namun di dalam rencana kekal Allah, TUHAN Allah tidak akan membinasakan umat perjanjian-Nya sendiri. Tuhan tetap memelihara satu garis keturunan yang mengasihi Dia, namun sekaligus umat-Nya tersebut tetap tidak bisa lolos dari hukuman TUHAN Allah dan usaha pemunahan yang menyedihkan² dari bangsa-bangsa sekitar. Dengan melihat fakta tersebut, bagaimanakah dengan generasi muda Kristen? Akan punahkah mereka? Dan proses kepunahan macam apa yang sedang terjadi di dalam generasi muda Kristen zaman ini? Bagaimanakah kita harus menjawabnya?

Jika TUHAN berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu dan akan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Hanya, janganlah memberontak kepada TUHAN, dan janganlah takut kepada bangsa

negeri itu, sebab mereka akan kita telan habis. Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka, sedang TUHAN menyertai kita; janganlah takut kepada mereka.”
Bilangan 14:8-9 (TB)

Beralunya Sebuah Generasi yang Mengasihi Allah

Yosua dipanggil sedari muda untuk melayani Allah di dalam hidupnya. Memulai pelayanan³ sebagai abdi Musa, Ia menjadi saksi dari kepemimpinan Musa dalam menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Ia adalah seorang yang setia kepada Tuhan sedari masa mudanya sekalipun nyawanya terancam akibat kesetiaannya tersebut.⁴ Sedari masih muda, Ia melihat bagaimana bangsa yang dikatakan sebagai umat Allah menjadi sekelompok orang yang dikatakan tegar tengkuk oleh Allah sendiri.⁵ Akibatnya, bangsa tersebut harus berputar-putar di padang gurun selama empat puluh tahun, sampai generasi yang keluar dari tanah Mesir habis dan digantikan oleh generasi yang baru.⁶ Generasi yang baru, yang tidak pernah mengecap gaya hidup Mesir yang kafir menjadi satu generasi yang akan menerima realisasi tanah perjanjian yang Allah janjikan kepada bapak leluhur mereka, Abraham. Generasi ini adalah sekelompok orang yang lahir dan besar pada masa padang gurun. Mereka besar dalam masa sulit, sekaligus mereka besar dengan memandang tiang awan dan tiang api yang setiap hari menuntun mereka. Mereka besar dari manna, roti sorgawi itu, yang diturunkan Sang Khalik setiap pagi. Mereka besar tanpa melihat kekafiran penyembahan berhala *ala* Mesir, mereka besar di dalam menyaksikan fenomena Allah YHWH yang memelihara hidup mereka. Mereka besar dengan penglihatan yang jelas akan pimpinan Tuhan hari demi hari. Generasi Yosua menjadi generasi yang dikhususkan dan dikuduskan oleh Allah, sebagai generasi yang akan memulai dari nol perihal penaklukan tanah perjanjian.

Pimpinan Tuhan sangat jelas bagi Yosua. Kemenangan demi kemenangan perang boleh diterima oleh bangsa Israel. Dimulai

dari kemenangan spektakuler di kota Yerikho hanya dengan mengelilingi tembok kota tersebut selama tujuh hari lamanya. Bagi orang-orang zaman itu (juga bagi kita pada zaman ini), bukankah hal yang sangat konyol untuk memenangi sebuah peperangan dengan cara demikian? Bagaimana mungkin hanya sekadar berkeliling sambil berteriak dapat merubuhkan tembok Yerikho yang begitu tebal? Tetapi generasi Yosua yang terus melihat kesetiaan Allah pada masa padang gurun memiliki iman yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Mereka setiap hari melihat manna turun dari sorga, dan yang juga setiap hari dipimpin oleh tiang awan dan api, mereka tidak pernah melihat Tuhan mereka lalai dan berubah setia dalam memelihara janji pada umat-Nya. Mereka taat kepada Tuhan, karena Tuhan mereka *trustworthy*. Pimpinan Tuhan tidak pernah bersalah di dalam perjalanan hidup mereka. Apa yang Tuhan nyatakan, itu pasti terjadi. Sehingga, dengan iman yang sedemikian dibentuk di padang gurun, generasi ini maju berperang sekalipun pimpinan Tuhan dirasa mustahil, dirasa mengada-ngada, atau bahkan konyol. Sekalipun mungkin pimpinan Tuhan melalui hamba-Nya dirasa aneh, ataupun dianggap salah pada masa itu, Tuhan mengonfirmasikan hamba-Nya. Kehendak-Nya terjadi satu demi satu, sekalipun dahulu banyak yang mengatakan bahwa itu mustahil.⁷ Namun demikian, kita tidak bisa membuang fakta kekalahan di kota Ai. Hal tersebut memang menjadi sebuah peringatan untuk tidak berubah setia kepada yang bukan pimpinan Allah. TUHAN Allah begitu keras dengan menyangkan Akhan karena kejahatannya. Namun secara keseluruhan, pekerjaan Tuhan di dalam generasi ini terus berjalan.

Yosua terus berjuang seumur hidupnya menyelesaikan pekerjaan Tuhan yang diberikan kepadanya. Peperangan demi peperangan sepertinya tidak pernah habis. Yosua harus pergi “berkhotbah” (baca: berperang) di banyak tempat setiap minggu. Bulan demi bulan dan tahun demi tahun, tak terasa usia Yosua sudah menjadi tua. Setelah puluhan tahun Yosua melayani Tuhan, visi yang besar itu belum selesai.

Namun Tuhan tidak pernah memanggil hamba-Nya pulang sebelum tugas yang Tuhan embankan kepadanya selesai. Tuhan sekali lagi membuka pekerjaan yang harus dikerjakan kepada Yosua.⁸ Pada masa tuanya, Yosua terus berpaut mengikuti pimpinan Tuhan yang dinamis sambil memimpin segenap jemaat Israel yang lamban, bahkan dicatat bermalas-malasan.⁹ Yosua yang sudah tua itu terus memeras hidupnya. Hingga pada akhirnya, kita menemukan bagaimana kisah perjuangan Yosua ditutup dengan sebuah seruan semangat api zaman kepada generasi yang baru. Yosua memanggil seluruh perwakilan orang Israel ke Sihkem dan mendirikan sebuah tanda perjanjian bagi generasi selanjutnya, supaya mereka mengenang semua pekerjaan Allah di masa lampau dan terus mengingat dan berpaut hanya kepada Allah.¹⁰ Demikianlah Yosua, hamba TUHAN Allah yang setia sedari masa mudanya itu menutup hayatnya dengan seruan dan teladan untuk terus beribadah hanya kepada Allah. Namun sering kali sejarah mencatat kisah tragis perhal transisi dari sebuah generasi kepada generasi selanjutnya.

Maka sekarang, sebentar lagi akan menempuh jalan segala yang fana. Sebab itu insafilah dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu, bahwa satu pun dari segala yang baik yang telah dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, tidak ada yang tidak dipenuhi. Semuanya telah digenapi bagimu. Tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi.
Yosua 23:14 (TB)

Dan bangsa itu beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua, dan yang telah melihat segenap perbuatan yang besar, yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel. Dan Yosua bin Nun, hamba TUHAN itu, mati pada umur seratus sepuluh tahun; ia dikuburkan di daerah milik pusaknya di Timnat-Heres, di pegunungan Efraim, di sebelah utara gunung Gaas. Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal.
Hakim-Hakim 2:7-11 (TB)

Munculnya Sebuah Generasi yang Tidak

Mengenal Allah

Pertanyaan yang pertama kali muncul ketika kita membaca petikan ayat di atas adalah, *“Mengapa sebuah bangsa, yang generasi pendahulunya hidup begitu beribadah kepada Allah malah diteruskan oleh generasi selanjutnya yang tidak mengenal Allah maupun sejarah iman mereka?”* Mengapa sebuah tradisi keagamaan yang begitu kental tidak dapat mewarisi iman yang serupa kepada generasi selanjutnya? Mereka dicatat begitu beribadah kepada Allah, tetapi kenapa suatu bangsa yang sungguh-sungguh beribadah kepada Allah bisa memunculkan sebuah angkatan selanjutnya yang tidak mengenal Tuhan? Memang betul bahwa sikap hati yang begitu mengasihi Allah tidak serta-merta menjadi bagian dari faktor hereditas, tetapi kenapa seolah-olah tidak ada pengaruh keteladanan yang tersisa sama sekali? Bagaimana hal ini tidak menjadi sebuah catatan sejarah yang menakutkan? Generasi muda yang baru, yang besar di dalam keluarga-keluarga yang begitu religius ternyata tidak mengenal Tuhan dan meninggalkan iman leluhur mereka. Saya sungguh tidak mengerti, keteladanan hidup dari para tokoh generasi sebelumnya (Yosua dan para tua-tua) seolah-olah lenyap begitu saja. Keteladanan hidup yang begitu mengasihi dan setia kepada Allah selama puluhan tahun yang dibangun dan ditunjukkan oleh Yosua seolah-olah sirna! Sia-sia dan tak bergunakah keteladanan hidup yang berjerih-payah setengah mati melayani Tuhan di dalam menggugah dan menginspirasi generasi selanjutnya? Kenapa angkatan yang baru/muda tidak dapat menangkap semangat tersebut? Mungkin kita jadi bertanya, *“Jadi apa dampaknya selama ini para pendahulu mereka menunjukkan keteladanan hidup sekuat tenaga dalam kesetiaan mengasihi Allah?”* Apa yang salah sebenarnya?

Generasi yang Kehilangan Sejarah

Mereka adalah generasi yang terputus dari sejarah. Entah bagaimana hal tersebut dapat terjadi, mengingat kebudayaan Yahudi pada masa itu sangat kental akan pengajaran hukum Musa. Setiap keluarga diharuskan untuk terus mengisahkan pekerjaan Tuhan di masa lampau yang telah membebaskan bangsa Israel dari banyak kesulitan.¹¹ Keterputusan dari garis sejarah ini membuat benang merah iman mereka pun terputus. Kita melihat, generasi baru setelah zaman Yosua ini telah membuang ingatan akan hamba-hamba Tuhan dan pekerjaan Tuhan atas bangsa Israel di masa lampau. Kita dengan mudah dapat menarik kesimpulan. Jikalau mereka membuang sejarah mereka, yang mana di dalamnya terdapat seluruh pengajaran/doktrin juga fakta pekerjaan Tuhan di dalam sejarah, lalu apa yang tersisa dari iman mereka? Tidak ada. Generasi

yang membuang sejarah pasti membuang iman mereka. Maka dari itu tidak heran, implikasi dari pembuangan atas sejarah iman (pengajaran dan fakta pekerjaan Tuhan) ini menyebabkan mereka kehilangan identitas dan tenggelam dalam aktivitas keagamaan yang tidak berakar. Sehingga mudah sekali tentunya generasi ini diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran yang sesat. Karena segera di dalam ayat sebelas, mereka melakukan apa yang jahat di mata Allah dengan menyembah ilah palsu. Tidak adanya identitas dan akar keimanan yang mendalam membuat generasi ini tidak mungkin bertahan lama (sekali pun mereka mayoritas dan kuat secara militer) dari tekanan budaya kepercayaan asing di sekitar mereka. Warisan pengajaran iman di sepanjang sejarah melalui hamba-hamba-Nya telah Israel buang, maka Allah pun membuang Israel. Dan sampai Allah membangkitkan kembali hamba-hamba-Nya di dalam kitab Hakim-hakim, Israel yang tadinya dominan, malah didominasi oleh bangsa-bangsa yang tadinya lebih kecil.

Generasi yang Kehilangan Makna Keagamaan

Mereka adalah generasi yang kehilangan makna keagamaan di tengah-tengah kebudayaan bangsa yang agamis. Aktivitas keagamaan yang berjalan sebagai ritual, tetapi tidak dimengerti secara mendasar mengapa semua itu harus dijalankan. Kehilangan makna ini merupakan implikasi sambungan dari membuang sejarah iman pada poin sebelumnya. Ada kemungkinan bahwa pendidikan keagamaan di dalam keluarga-keluarga Israel tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menghasilkan sebuah generasi yang tidak mengerti mengapa mereka harus tetap mengikuti perintah dari ikatan perjanjian antara leluhur mereka dengan Allah.¹² Inilah bahaya dari sebuah kelompok yang hanya berlabelkan kepercayaan tertentu namun tidak pernah berusaha mengerti dan menjalankan esensi dari kepercayaan yang mereka anut. Bom waktu yang tidak pernah disadari banyak orang, padahal kehilangan satu generasi berarti kehilangan seluruhnya. Sebab bagaimana menyambung kembali mata rantai yang sudah terputus? Maka dari itu tidak heran bahwa aksi Allah yang langsung menghukum umat Israel adalah sebuah aksi kasih. Oleh sebab Allah langsung menghukum Israel sekaligus membangkitkan hamba-Nya, maka ada mata rantai iman masih boleh terpelihara. Jikalau Tuhan tidak langsung menghukum bangsa Israel, sudah dapat dipastikan bahwa keyahudian akan punah dari muka bumi oleh sebab asimilasi dan akulturasi budaya-kepercayaan. Maka tidak tepat bila kita mengatakan seolah-olah Allah dalam Perjanjian Lama lebih kejam dari Allah dalam Perjanjian Baru

mengingat betapa besarnya bahaya asimilasi dan akulturasi budaya-kepercayaan pada konteks zaman Perjanjian Lama.

Generasi yang Kehilangan Warisan Perjuangan

Mereka adalah generasi yang tidak tahu lagi caranya berjuang.¹³ Generasi mereka adalah generasi yang sudah sampai pada kemapanan yang memanjakan. Generasi yang baru menganggap apa yang sekarang ada pada mereka sebagai sesuatu yang *take it for granted*. Mereka melupakan bagaimana zaman sebelum mereka harus berperang terus-menerus demi mendapatkan janji Tuhan. Mereka melupakan pembebasan dari tanah Mesir, mereka melupakan 40 tahun di padang gurun. Mereka melupakan Yosua yang sudah memeras diri sampai habis. Janji Tuhan yang boleh mereka nikmati merupakan hal yang diusahakan/dikerjakan generasi sebelum mereka. Entah mengapa, sebuah kelompok yang tengah merasa berjaya selalu saja mudah lengah. Daerah yang saat itu diduduki Israel dari kemenangan perang generasi sebelumnya adalah tanah yang sangat subur. Sehingga sangat mungkin bangsa-bangsa kecil yang tersisa di sekitar mereka masih merindukan tanah tersebut. Maka di sini, ancaman bagi Israel bukan saja proses asimilasi-akulturasi budaya, tetapi juga ancaman militer. Jikalau Israel tidak pernah bersiap menghadapi dunia sekitar yang selalu mengintai, sudah pasti Israel akan kehilangan tanah warisan mereka yang sudah diperjuangkan susah-susah oleh Yosua yang memeras hidupnya hanya bagi Allah dan kerajaan Allah. Maka dalam kebijaksana Tuhan, Tuhan sengaja memakai bangsa sekitar Israel yang masih tersisa untuk menempa Israel, supaya generasi penikmat kemapanan ini tidak terus terbiasa *take it for granted* dan bermalas-malasan. Implikasi sambungan dari kehilangan sejarah iman (doktrin pengajaran dan fakta sejarah pekerjaan Tuhan) ini akan membuat puluhan tahun hasil kerja keras memeras keringat dan darah dari pendahulu mereka menjadi nol kembali. Sepertinya tepat untuk mengatakan bahwa Israel yang tidak mau bersusah-payah lagi mengejar pimpinan pekerjaan Tuhan adalah Israel yang tinggal menunggu mati. *Yah*, sebuah tamparan bagi kita.

Refleksi Pemuda Kristen: Kitakah si Pengulang Kesalahan Dalam Sejarah?

Kitakah generasi muda yang membuang sejarah? *Yah*, sepertinya generasi muda Kristen yang paling tidak menghargai warisan kekristenan. Berapa banyak warisan yang kita buang? Mungkin warisan iman ribuan tahun. Banyak hamba-hamba Tuhan penting di dalam sejarah yang tidak kita kenal. Banyak pengajaran doktrin dan fakta pimpinan/pekerjaan Tuhan di dalam sejarah yang tidak kita tahu. Banyak lagu-lagu gereja yang kita anggap kuno

tanpa mengenal nilai dan keindahannya. Kita sepertinya begitu dungu di abad yang dikatakan begitu maju ini, sebab kita membuang warisan iman kita selama ribuan tahun. Jikalau warisan ini kita buang, jadi sebenarnya apa yang tersisa dari iman kita? Lalu bagaimana kita masih bisa menamakan diri kita Kristen? Generasi kita akan segera punah ketika kita sudah membuang warisan

Sia-sia dan tak bergunakah keteladanan hidup yang berjerih-payah setengah mati melayani Tuhan di dalam menggugah dan menginspirasi generasi selanjutnya? Kenapa angkatan yang baru/muda tidak dapat menangkap semangat tersebut?

iman tersebut. Sebagaimana pemaparan di atas, bagaimana kita dapat bertahan dari pengajaran yang salah? Kedua, bagaimana kita dapat menemukan makna yang dalam dari aktivitas keagamaan kita? Ketiga, bagaimana kita bisa berjuang untuk sesuatu yang tidak pernah kita pahami? (karena kita akan sangat mungkin salah berjuang dan berjuang untuk sesuatu yang salah). Sebenarnya kondisi generasi muda setelah masa Yosua bukanlah generasi muda yang jauh kondisinya dari pada kita. Bukankah kita juga penikmat kemapanan? Bukankah iman kita begitu dangkal dan tidak terlatih? Dan juga mungkin kita sedang kehilangan arah dan makna di dalam aktivitas keagamaan kita. Kiranya perenungan bersama akan generasi umat Allah yang mewakili kita semua ini boleh menjadi sebuah wacana sederhana bagi pemikiran ulang akan iman kita dan kehidupan keagamaan kita. Menutup bagian terakhir ini, saya mengutip seorang penulis¹⁴ dari buku "You Lost Me" demikian:

"Tapi ada pertanyaan penting yang dilahirkan dari penelitian kami tentang kualitas dan kekuatan iman pemuda usia 20 tahunan yang tidak drop out. Secara garis besar, kebanyakan orang Kristen, dan bukan hanya orang percaya muda saja, kurang mempunyai pengetahuan Alkitab, doktrin, dan pengetahuan tentang sejarah gereja yang cukup. Tapi tekanan budaya

yang secara unik dihadapi generasi Mosaic membuat berpegang pada iman Kristen menjadi pekerjaan yang sulit - jika iman mereka dangkal, bagaimana mereka bisa bertahan? Apakah cara pandang theologis dan komitmen mereka pada Kristus cukup dalam? Apakah generasi ini akan bertahan atau mereka akan tersingkir oleh tekanan budaya? Sampai seberapa jauh akomodasi budaya dan aklimasi budaya mendefinisikan iman mereka? Apakah mereka akan menyerah kepada norma budaya yang membunuh iman?" - David Kinnaman, Presiden Barna Group.

"Waktu saya masih muda, saya sangat kagum kepada hamba-hamba Tuhan di dalam sejarah yang bisa melayani berpuh-puluh tahun. Lalu umur 17, tahun 1957 sampai sekarang(2007) begitu banyak kepahitan dan kesukaan, begitu banyak kesulitan dan berkat Tuhan yang sudah kami alami. Tak sangka waktu lewat demikian cepat, sehingga saya telah melayani 50 tahun (2007). 'Dia ada di sini malam ini, Tuhan ada di sini malam ini, Tuhan hidup di sini, Tuhan hidup di takhta-Nya, Tuhan hidup di dalam setiap jiwa orang yang beriman kepada Dia, Tuhan hidup di dalam hati saya'. 50 tahun bukan terlalu panjang, tetapi bukan terlalu pendek. Panjangnya pelayanan seseorang tidak ada arti apa-apa kecuali membuktikan Allah itu sangat sabar, toleran dan mau dengan tekun memimpin seorang hamba-Nya yang tidak layak boleh melunaskan tugas pelayanannya sampai puluhan tahun. Di dalam 50 tahun ini begitu banyak kesalahan, kelemahan manusia, tetapi ini malah membuktikan begitu banyak toleransi, begitu banyak pimpinan Tuhan bagi hamba-Nya yang tidak layak."¹⁵
- Pdt. Dr. Stephen Tong.

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Referensi:

1. Richard L. Pratt, Jr., *NIV Spirit of the Reformation Study Bible* (Zondervan, 2003).
2. Matthew Henry's Commentaries.
3. David Kinnaman, *You Lost Me* (Baker Books, 2011).

Endnotes:

1. Masa-masa menuju pembuangan yang dimulai dari invasi bangsa Asyur hingga masuknya bangsa Israel ke dalam masa pembuangan.
2. Ratapan dan *Matthew Henry's Commentaries* tentang kitab tersebut.
3. Keluaran 17; 24.
4. Bilangan 14:1-9.
5. Keluaran 32:9-10.
6. "Inilah sebabnya Yosua menyunat mereka: semua

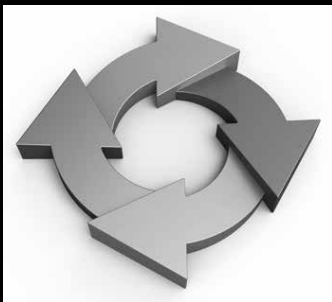
orang yang keluar dari Mesir, yakni yang laki-laki, semua prajurit, telah mati di padang gurun di tengah jalan, setelah mereka keluar dari Mesir. Sebab, semua orang yang keluar dari Mesir itu telah bersunat, tetapi semua orang yang lahir di padang gurun dalam perjalanan sejak keluar dari Mesir, belum disunat." - Yosua 5:4-5 (TB).

7. Bilangan 13:28-14:4.
8. Yosua 13.
9. "Sebab itu berkatalah Yosua kepada orang Israel: "Berapa lama lagi kamu bermalas-malas, sehingga tidak pergi menduduki negeri yang telah diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu?" - Yosua 18:3 (TB).
10. Yosua 23-24.
11. Ulangan 4:9; 6:1-6.
12. Catatan kaki perihal Hakim-Hakim 2:10 dari *NIV Spirit of Reformation Study Bible*, hlm. 351.
13. <http://www.studylight.org/com/mhm/view.cgi?book=jud&chapter=003>
14. David Kinnaman adalah presiden dan pemilik

mayoritas *Barna Group*, sebuah firma penelitian terkenal yang berfokus pada meneliti fenomena persimpangan antara iman dan budaya. *Barna Group* berlokasi di Ventura, California. David bergabung dengan tim penelitian George Barna sebagai mahasiswa magang di tahun 1995. Sejak saat itu David telah mendesain dan menganalisa ratusan proyek penelitian pasar untuk bermacam-macam klien, termasuk *American Bible Society*, *Billy Graham Evangelistic Association*, *CARE*, *Columbia House*, *Compassion*, *Easter Seals*, *Focus on the Family*, *Habitat for Humanity*, *Humane Society*, *NBC-Universal*, *ONE Campaign*, *Salvation Army*, *SONY*, *Walden Media*, *World Vision*, *Zondervan* (*HarperCollins*) dan masih banyak lagi. Selain melakukan penelitian atas permintaan klien, ia juga mengawasi 86 perwakilan penelitian di seluruh Amerika yang melakukan penelitian terhadap orang dewasa, remaja, dan rohaniwan, di area iman, kerohanian, opini publik, sikap politik dan dinamika budaya. Hasil penelitian ini sering dikutip oleh media

utama (seperti *USA Today*, *Wall Street Journal*, *Fox News*, *Chicago Tribune*, *New York Times*, dan *Los Angeles Times*). Selama enam belas tahun berada di *Barna Group*, Kinnaman telah mengawasi atau mengarahkan wawancara lebih dari 350.000 individu dan pemimpin. Bukunya "You Lost Me" diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Visi bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Theologia Bandung.

15. Diambil dari kata sambutan Beliau dalam memperingati 50 tahun pelayanan yang sudah Beliau kerjakan (1957-2007), hingga tahun ini (2013), Beliau sudah melayani Tuhan selama 56 tahun. Video diunduh melalui situs <http://www.youtube.com/watch?v=enVMdEZOElc>, Diakses pada tanggal 11/12/2013.



Let's Take Time to Ponder...

SIKLUS

Setahun berlalu demikian cepat, seperti sebuah kibasan tangan. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan tahun berganti tahun, terus berjalan, seperti sebuah siklus yang tak berhenti. Benarkah?

Menjelang malam Tahun Baru, banyak orang merayakan siklus perputaran bumi mengelilingi matahari ini dengan perayaan istimewa. Mereka seolah-olah mencoba melepaskan diri dari rutinitas siklus kehidupan yang terus berjalan. Seperti ingin lepas dari siklus kekangan kehidupan.

Seluruh peradaban manusia telah melihat matahari terbit matahari tenggelam. Anak manusia melihat musim-musim silih berganti. Realitas yang disuguhkan semesta ini membuat mereka berpikir bahwa kehidupan adalah sebuah siklus yang berputar. Suatu reinkarnasi.

Sejarah Tiongkok memercayai siklus pergantian dinasti (*dynastic cycle*). Dinasti baru yang muncul dengan klaim mandat surgawinya berjuang mengusahakan kesejahteraan rakyat. Setelah mencapai kejayaan, maka kemunduran akan tiba, ditandai dengan berbagai macam problem yang rumit. Dinasti penguasa mungkin telah kehilangan mandat surgawi. Dinasti tersebut akhirnya diruntuhkan oleh dinasti baru yang - seperti dinasti lama - mengusung mandat surgawi untuk membawa kedamaian dan keadilan. Dan seterusnya.

Sejarawan Toynbee pun melihat pola yang serupa dalam perubahan sosial. Sebuah peradaban atau kekaisaran muncul, berjaya, bermasalah, lalu tenggelam dalam sejarah. Kisahnya selalu seperti itu. Lalu apa kaitannya dengan Tahun Baru dan perayaannya? Lalu mengapa gereja merayakan Tahun Baru dengan melakukan ibadah khusus, jika itu adalah siklus waktu yang sama?

Pengkhotbah berkata bahwa tidak ada yang baru di bawah matahari. Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang dapat dikatakan baru di bawah matahari (Pkh. 1:9). Percayakah Anda?

Kata kunci dari kalimat Pengkhotbah mungkin yang paling mendasar ada pada istilah 'di bawah matahari'. Silakan kontraskan dengan istilah 'di atas matahari'. Yang baru memang datang dari atas matahari, bukan dari bawah matahari. Nabi Yeremia menuliskan dalam kitab Ratapan, "kasih setia Tuhan selalu baru tiap pagi". Menarik, kasih setia Tuhan tidak berkesudahan dan tidak habis-habisnya, namun selalu baru tiap pagi. Bagi manusia, yang baru tidak berasal dari sesuatu yang sudah ada. Kesegaran dibawa oleh sesuatu yang baru, tidak berasal dari sesuatu yang sudah ada, demikian kepercayaan siklus produk dan emosi manusia. Maka selalu dilakukan berbagai usaha untuk membarui apa yang sudah ada meski hanya bertahan untuk beberapa saat saja.

Kasih setia Tuhan berbeda. Selalu ada. Tidak berkesudahan. Namun selalu sanggup membarui dan memberi kesegaran. Kasih setia Tuhan yang baru setiap pagi itulah yang membuat setiap pagi akan selalu berbeda dengan pagi mana pun yang pernah ada. Bagaimana dengan pagi Anda hari ini? Bahkan, bagaimana dengan 365 pagi Anda yang sudah berlalu di tahun 2013? Lalu, bagaimana dengan setiap pagi yang akan Anda jalani di tahun 2014? Apakah Anda akan menemukan suatu kesegaran baru dalam menjalani seluruh hidup iman Kristen Anda? Atau hanya akan terhanyut tak berdaya dalam pusaran siklus waktu? Selamat Tahun Baru 2014.

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin



MENJADI SEORANG (PEMUDA) REFORMED INJILI

Sebuah Refleksi Pribadi

Sebagian besar dari Anda mungkin mengetahui lagu yang berjudul “Dia Pusat Hidupku”, KPRI nomor 99. Dalam teks bahasa Inggrisnya, kalimat “*What is that to me?*” diulang dua kali. Penulis lagu selalu berusaha untuk mengaitkan pekerjaan Tuhan dengan makna eksistensial bagi dirinya. Ketika saya melihat kebesaran tangan Tuhan dalam alam ciptaan, apa artinya itu bagi saya? Ketika saya melihat pekerjaan Allah Bapa yang mengutus Anak-Nya, Yesus Kristus, turun ke dalam dunia menyelamatkan manusia berdosa, apa artinya bagi saya? Terinspirasi dari hal ini, saya pun menanyakan hal yang sama terhadap Gerakan Reformed Injili: *Apa arti Gerakan Reformed Injili bagi saya?* Apa artinya menjadi seorang yang disebut “Reformed Injili”, atau lebih tepatnya menjadi seorang pemuda Reformed Injili? Artikel ini sebenarnya bukan hanya ditujukan kepada kaum muda, tetapi bagi semua yang merasa dirinya adalah bagian dari Gerakan Reformed Injili. Bagi saya, menjadi seorang pemuda Reformed Injili berarti:

Menjadi Orang yang 180° Berbalik dari Dunia kepada Tuhan

Ada satu pepatah yang menyatakan, “Anda tidak dapat berdiri di atas dua kapal yang berbeda.” Yesus pun berkata dalam Lukas 16:13, “Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan.... Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon.” Ketika kita menyatakan percaya kepada Yesus Kristus, bertobat sungguh-sungguh di hadapan Tuhan, maka pada saat itulah kita berbalik 180° - salib di depan, dunia di belakang. Tuntutan ini tentu saja bukan hanya berlaku bagi kita sebagai pemuda/i Gerakan Reformed Injili, namun bagi semua orang percaya. Kita mungkin berpikir “Kristus kupeluk oleh tangan kananku dan dunia kupeluk oleh tangan kiriku.” Jangan pernah sekali-kali berpikir bahwa kita dapat memeluk Kristus dan dunia di saat yang sama. Pdt. Benyamin Intan beberapa kali menekankan dalam khotbahnya, “Kristus tidak bisa dimadul!” Mengapa banyak pemuda-pemudi yang mengaku percaya Kristus dan ada dalam Gerakan Reformed Injili, namun masih mengikuti pola hidup dunia yang hedonis? Karena berpikir bahwa Yesus Kristus hanya

untuk urusan keselamatanku di sorga nanti; untuk urusan dunia, ya itu bagianku.

Saya pun pernah mengalami hal ini. Ada satu masa di mana saya dengan bodohnya berpikir, “Ya aku *sih* percaya Yesus adalah Tuhan dan Juru selamat hidupku, tapi untuk urusan baju *ya gak* apa-apa *lah* ikut tren. Apa salahnya *sih* *ikutin* tren? Kita *kan* harus *update!*” Argumen ini sebetulnya didasarkan pada keinginan diri yang masih ingin berpaut pada dunia: saya masih ingin dunia “melihat saya” dari apa yang saya pakai. Bukan hanya masalah baju, dapat pula berupa kebiasaan-kebiasaan lama kita yang berdosa dan duniawi. Akhirnya pada satu titik tertentu, saya menyadari, hal ini tidak dapat dilanjutkan. Kita tidak dapat berjalan terus ke depan bersama Tuhan apabila kita masih suka menengok ke belakang, kepada “Sodom dan Gomora” kita masing-masing yang berisi segala keberdosaan dan keduniawian itu.

Menjadi Orang yang Relat Taat, Memikul Salib, dan Melewati Jalan yang Sempit

Sering kali ketika kita memilih untuk hanya memandang kepada Tuhan dan meninggalkan segala keduniawian di belakang, yang kita hadapi bukanlah kemudahan namun kesulitan demi kesulitan. Apalagi ketika kita masuk dalam Gerakan Reformed Injili, tuntutan itu semakin banyak dan besar. Khotbah-khotbah Reformed yang baik dan seringkali begitu mengoreksi di satu sisi adalah berkat besar bagi kita yang ada dalam gerakan ini, namun di sisi lain membuat kita harus semakin memerhatikan bagaimana kita hidup: Apakah firman itu sudah dikerjakan? Apakah kita sudah menaati firman yang diberitakan? Saya pernah merasa, “*Gila ya jadi orang Reformed hidup malah tambah susah. Gak boleh inilah, gak boleh itu. Musti begitu, musti begitu.*”

Salah satu ciri orang yang bertumbuh adalah memiliki kepekaan yang semakin besar terhadap dosa yang makin kecil. Akhirnya kita semakin menyadari bahwa ada banyak kebiasaan-kebiasaan lama yang harus ditinggalkan dan ada banyak hal yang perlu kita lepas dalam hidup kita. Bagi saya, di sinilah salah satu letak kesulitannya. Inilah salib yang kita harus pikul setiap hari. Inilah jalan sempit yang kita harus lewati. Mengapa

salib dan jalan yang sempit? Karena natur manusia berdosa selalu mendorong kita untuk melakukan apa yang kita mau, apa yang kita sukai, dan bukan apa yang Tuhan kehendaki. Maka sebagai orang-orang yang ada dalam gerakan ini, yang sudah beribu-ribu kali mendengarkan firman Tuhan dan berkecimpung dalam pelayanan, tidak ada cara lain selain kita menjadi orang yang rela untuk taat. Jangan sekali-kali kita iri dengan orang-orang di luar sana yang sepertinya sangat menikmati hidup dan tidak memiliki beban sama sekali. Ingatlah bahwa jalan yang mereka tempuh adalah kebinasaan (dan ingatlah bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk menginjili mereka). Ingat bahwa Yesus Kristus tidak menjanjikan sorga dan jalan yang lebar. Hendaknya kita meminta kepada Tuhan kerelaan hati untuk menaati setiap kehendak-Nya, bahkan untuk urusan yang sifatnya sehari-hari sekalipun.

Menjadi Orang yang “Ekstrem” tetapi Tidak Jatuh pada Satu Ekstrem

Ketika kita memilih untuk menjadi orang yang taat dan hanya taat pada Tuhan, sering kali kita terlihat “ekstrem” di mata dunia. Bahkan mungkin kita akan dicap fanatik dan fundamentalis. Akan tetapi memang itulah yang benar dan sepatutnya dikerjakan oleh setiap orang percaya. Itulah hal yang normal dilakukan, namun dunia ini menganggapnya sebagai suatu hal yang abnormal. Kita perlu mengganti kacamata kita, bukan lagi dengan kacamata dunia melainkan kacamata Tuhan. Orang percaya tidak dipanggil untuk menjadi suam-suam kuku dan mengikuti Tuhan dengan setengah-setengah - tidak ada zona netral. Apalagi kita yang berada dalam gerakan ini. Akan tetapi perlu diingat bahwa “menjadi ekstrem dalam mengikuti Tuhan” dengan “jatuh kepada satu ekstrem” adalah dua hal yang berbeda.

Sebagai orang Reformed Injili, kita tidak dipanggil untuk menjadi orang yang jatuh ke dalam satu ekstrem. Oleh karena itulah, gerakan ini dinamai “Reformed” dan “Injili”. Di satu sisi kita memegang tradisi doktrin yang kuat, di sisi lain kita memiliki api penginjilan yang berkobar-kobar. Kita tidak terlalu kaku, kolot, dan seperti tidak bernyawa, tapi juga tidak terlalu menggebu-gebu tanpa dasar dan pengertian. Kita

memegang teguh tradisi dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan Alkitab, namun juga dinamis dalam melihat perubahan zaman dan konteks di mana kita berada.

Menjadi Orang yang Berpikir Kritis dan Tajam, namun juga Berhati Hangat dan Lembut

Masih sejalan dengan poin sebelumnya, menjadi seorang Reformed Injili berarti menjadi orang yang rasional sekaligus memiliki hati yang penuh *compassion*. Otak dan hati harus sama-sama bertumbuh. Sering kali orang-orang Reformed mengisi otaknya dengan begitu banyak seminar, program intensif, kuliah intensif, pendalaman Alkitab, dan sebagainya. Maka dari itu biasanya orang Reformed sangat peka dengan sesuatu yang dirasa tidak benar. Kita sangat peka dengan kesalahan logika berpikir dari lawan debat kita, kita juga mudah mendeteksi pengajaran yang salah atau penafsiran Alkitab yang tidak sesuai. Otak kita sudah diasah dengan begitu baik dan begitu tajam untuk mengkritisi sesuatu. Namun jika kita tidak memiliki kasih, kita akan menjadi “polisi-polisi doktrin”. Yang dikhawatirkan adalah akhirnya kita lebih mirip Farisi daripada Yesus Kristus. Kita menghafal begitu banyak ayat Alkitab, membaca buku-buku yang berat, mengetahui begitu banyak theolog-theolog dan ajarannya. Namun kita tidak memiliki kepekaan terhadap pergumulan orang lain dan tidak mau tahu dengan persoalan yang terjadi dalam satu tubuh Kristus. Kita juga kurang memberikan sambutan yang hangat kepada orang-orang yang baru bergabung misalnya. Jangan sampai sikap kita yang begitu dingin itu menjadi batu sandungan bagi orang lain yang sebenarnya memiliki hati untuk gerakan ini, namun karena melihat kita sebagai orang dalam yang tidak memiliki hati, akhirnya mundur.

Menjadi Orang yang Militan dan Produktif namun juga Kontemplatif

Poin ini pun juga adalah penjabaran dari poin sebelumnya, yaitu tidak jatuh pada satu ekstrem tertentu. Kita mengetahui betapa banyaknya acara, *event*, dan program yang diadakan dalam Gerakan Reformed Injili setiap tahunnya. Sebagai seorang pemuda-pemudi yang militan, kita begitu giat mengikuti setiap *event* tersebut. Kita aktif memberi diri masuk ke dalam kepanitiaan-kepanitiaan yang ada. Hari-hari kita begitu dipenuhi dengan kesibukan acara-acara gereja, seminar, konser, KPIN, KKR Regional, belum lagi perayaan-perayaan seperti Natal, Paskah, dan sebagainya. Namun masihkah kita duduk diam di hadapan Tuhan, merenungkan kebenaran firman Tuhan dalam Alkitab, saat teduh pribadi, dan berlutut untuk berdoa syafaat pribadi? Bagaimana dengan kehidupan spiritualitas kita yang ada “di belakang layar” dan tidak menjadi sorotan orang lain?

Jika hidup adalah panggung sandiwara, maka kita adalah aktor-aktor yang begitu terlihat rajin dan aktif di atas panggung, dengan mata penonton yang semua tertuju kepada kita. Akan tetapi ketika kita sudah turun dari panggung itu, kita menjadi pribadi yang berbeda - karena yang tadi hanyalah sebatas “akting”. Sebenarnya dari sedalam-dalamnya hati kita, kita tidak benar-benar tergerak untuk mengikuti *event-event* tersebut. Kita hanya mengikuti begitu banyak *event* sebagai perilaku kolektif saja: karena banyak orang yang terlibat dan ikut, maka saya juga mau ikut. Kalau acara-acara yang *gede*, itu baru namanya pelayanan! Kita terlihat begitu militan dan produktif. Namun sebenarnya kita keropos. Mengapa? Karena kita secara pribadi tidak menjaga relasi intim dengan Tuhan yang kita layani. Ibarat hubungan keluarga, kita hanya melakukan aktivitas-aktivitas bersama, namun sebenarnya tidak memiliki ikatan relasi yang sejati.

Menjadi Orang yang Utuh dan Hidup secara Holistik

Mungkin beberapa dari kita agak alergi dengan kata “holistik” karena mengasosiasikannya dengan pengobatan-pengobatan alternatif dan *New Age Movement*. Yang saya maksudkan dengan holistik di sini adalah bagaimana menjadi seseorang yang betul-betul utuh, tidak terfragmentasi. Tidak ada satu aspek kehidupan pun dalam hidup kita yang Tuhan tidak bertakhta di atasnya. Aspek rohani, akademis, relasional, dan setiap aspek kehidupan kita menjadi ibadah di hadapan Tuhan. Kita bisa melihat kaitan antara theologi dengan ilmu pengetahuan yang kita pelajari di bangku kuliah. Kita bisa menerapkan prinsip-prinsip theologi dalam bidang pekerjaan kita, dalam relasi antar sesama, dan aspek-aspek hidup lainnya. Hidup kita memiliki kaitan antara satu aspek dengan yang lainnya, di mana theologi dan relasi kita dengan Tuhan menjadi dasar segala sesuatu. Apa yang ada di dalam diri dengan di luar sama, apa yang kita pelajari secara kognitif tidak mandek dalam otak kita saja namun terpancar keluar melalui perkataan dan tindakan kita. Sehingga dalam situasi apa pun, kita tetap adalah seorang “Reformed Injili” yang tidak memiliki “identitas ganda”. Jangan sampai kita terlihat seperti malaikat di gereja, namun lebih mirip setan ketika ada di luar gereja.

Menjadi Orang yang Tidak Terpusat pada Diri tetapi juga Lebih Banyak Menuntut Diri

Dalam gerakan ini, kita diajar untuk tidak memikirkan diri. Diri bukanlah yang terpenting, hanya kehendak dan pekerjaan Tuhanlah yang harus mendapat tempat paling penting. Maka dari itu, menjadi seorang pemuda Reformed Injili berarti menjadi seseorang yang tidak lagi memikirkan keuntunganku, apa yang enak bagiku, apa

yang aku sukai, dan apa yang aku mau lakukan. Di pihak lain, kita juga perlu lebih banyak memikirkan diri, dalam artian terus menerus menuntut diri. Berusahalah untuk lebih banyak menuntut diri terlebih dahulu baru menuntut orang lain. Ketika misalnya orang lain datang terlambat dalam ibadah, kita tidak memakai itu sebagai *excuse* bagi diri kita sendiri, namun juga tidak serta merta menghakimi orang tersebut. Tuntutlah diri terlebih dahulu untuk selalu datang tepat waktu dan disiplin. Lalu ketika misalnya dalam satu kesempatan kita sendiri yang gagal, berusahalah untuk tidak membela diri namun akui dengan rendah hati bahwa memang kita adalah manusia lemah yang senantiasa butuh anugerah Tuhan. Selain itu, kita juga perlu lebih menuntut diri untuk semakin belajar mengenal Tuhan dan tidak ada kata “cukup” dalam kamus hidup kita.

Menjadi Orang yang Berpikir Secara Global bagi Kerajaan Allah

Terakhir, menjadi seorang pemuda dalam Gerakan Reformed Injili adalah menjadi orang-orang yang memiliki cara pandang Kerajaan Allah, yang global, dan tidak antroposentris. Yang perlu ada dalam benak kita adalah apa yang saya bisa berikan bagi gerakan ini, bukan apa yang gerakan bisa berikan bagi saya. Kita perlu senantiasa bertanya pada Tuhan, di mana posisi saya dalam Kerajaan Allah? Apa yang menjadi panggilan saya secara spesifik? Dalam gerakan ini, kita diajarkan untuk menjadi orang-orang Kristen yang senantiasa memikirkan Kerajaan Allah dan kekekalan. Sehingga kita tidak akan memiliki waktu untuk mengerjakan hal-hal yang sama sekali tidak bernilai secara kekekalan.

Penutup

Kiranya melalui refleksi pribadi yang tidak sempurna ini kita dapat sekali lagi mengingat identitas kita sebagai pemuda-pemudi dalam Gerakan Reformed Injili. Bagi saya, berada dalam gerakan ini dan boleh terjun di dalamnya adalah anugerah Tuhan yang terlalu besar. Adalah hal yang sangat disayangkan apabila kita hanya menjadi penonton- penonton yang pasif dan tidak betul-betul mengenal gerakan di mana kita berada sekarang ini. Gerakan ini sesungguhnya terlalu penting dan tidak tentu akan terulang lagi dalam sejarah. Jangan sampai kita seperti tikus mati dalam lumbung padi - kita dikelilingi (bahkan dipenuhi) dengan berbagai macam anugerah, sarana, serta wadah yang baik namun kita tidak sadar dan akhirnya menyia-nyiakannya. Kiranya di tahun yang baru kita boleh sekali lagi menyadari keberadaan diri kita di dalam gerakan yang begitu mulia ini!

Izzaura Abidin
Pemudi GRII Pondok Indah



Sadarkah Kita Sedang Berada di Dalam Peperangan

Dan aku melihat binatang itu dan raja-raja di bumi serta tentara-tentara mereka telah berkumpul untuk melakukan peperangan melawan Penunggang kuda itu dan tentara-Nya. (Wahyu 19:19)

Di abad ke-21, di zaman kita, kemungkinan besar kita tidak pernah mengalami perang fisik sampai sekarang. Rasanya dunia damai-damai saja, tidak pernah ada perang fisik. Kita tidur cukup enak, tidak pernah dipaksa bangun jam 2 pagi karena ada musuh menyerang. Mungkin, selain pengalaman sangat kecil di pramuka, kita tidak pernah mengikuti pelatihan kamp untuk perang yang penuh dengan disiplin.

Meskipun demikian, ada peperangan yang sedang berlangsung, peperangan yang sudah berlangsung begitu lama. Peperangan yang telah dilewati oleh seluruh orang Kristen di sepanjang zaman. Peperangan itu adalah peperangan kosmik antara Kerajaan Allah dan kerajaan Iblis. Peperangan ini melibatkan seluruh malaikat, seluruh dunia setan, dan seluruh umat manusia. Peperangan ini dialami oleh Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud, para nabi, dan para rasul. Setelah zaman para rasul, peperangan ini juga dialami oleh Athanasius dan Bapa-Bapa Gereja seperti Luther, Calvin, Whitefield, Machen, dan masih banyak yang lain.

Mungkin kita mengatakan, “Tentunya peperangan ini tidak melibatkan kita *kan*? Itu *kan* perang besar-besaran, skalanya besar sekali, jauh lebih besar dari Perang Dunia II. Masa kita juga ikut terlibat?” Maka pertanyaannya adalah mengapa kita juga terlibat dalam peperangan rohani? Jawabannya sangat mudah, karena Tuhan memerintahkan kita untuk berperang. Di dalam Kejadian 3:15, Tuhan yang menetapkan peperangan ini.

Siapakah musuh Allah dan musuh kita dalam peperangan rohani? Di dalam Efesus 6 ditulis bahwa musuh kita bukan daging dan darah. Jika musuh kita adalah daging dan darah, kita cukup ambil senapan dan

latihan menembak jitu agar menang. Tetapi musuh kita bukan daging dan darah. Musuh kita adalah pemerintah, penguasa, penghulu dunia yang gelap, dan penguasa kerajaan angkasa. Musuh dari kita adalah setan yang dahulu adalah malaikat Allah. Begitu berkuasa dan berpengalaman ribuan tahun, musuh ini sangat menakutkan. Dia tahu segala taktik perang dari perang langsung sampai perang gerilya, menggunakan *armor* yang terbaik, menggunakan senjata panah yang terbaik yang bisa menembak banyak panah secara akurat sekaligus, memiliki artileri yang terbaik.

Setan juga tahu menggunakan senjata yang tepat ke orang yang berbeda. Kepada orang yang mencari kekayaan, ada gerakan Karismatik ekstrem yang menawarkan kekayaan. Kepada orang yang di-*abused* sejak kecil, ada godaan untuk tidak percaya pada Tuhan dan firman-Nya. Kepada orang yang terjun di dunia sains, ada godaan untuk percaya pada hasil eksperimen atau hasil pikiran lebih dari firman Tuhan. Kepada orang Kristen baru, ada godaan untuk tidak mengambil pelayanan karena masih baru, masih tidak layak, masih kurang ini kurang itu (mau kapan sempurna coba...). Kepada orang Kristen yang sudah lama, ada godaan untuk menjadi sombong secara rohani karena sudah membaca Alkitab lebih banyak dari orang lain atau sudah pelayanan lebih banyak dari orang lain.

Internal Struggle

Mungkin kita masih berkata “Ah... Okelah, *kan* kita sudah diselamatkan, terus kita di suruh berperang bukan? Ah... kita di tengah-tengah aja, jadinya lebih aman.” Ada alasannya mengapa dari sekian banyak orang Kristen, tidak banyak yang memang dipakai Tuhan dengan besar, dan salah satunya adalah karena mental cari aman. Di dalam sebuah peperangan, jika prajurit-prajurit dalam sebuah kerajaan lebih memilih mencari aman, maka kerajaan tersebut akan kalah dalam peperangan. Itulah sebabnya ketika Yunani berperang, yang dikirim perang adalah prajurit Sparta, bukan para petani, karena prajurit Sparta telah dilatih untuk tidak takut mati dan penuh disiplin. Para petani? Mereka tidak terlatih dengan

mental demikian. Itulah sebabnya, kerajaan Yunani berhasil bertahan dari invasi kerajaan Persia, melalui kepemimpinan prajurit Sparta, bukan melalui para petani.

Namun demikian, adalah tipuan setan bahwa kita tidak ada di garis depan. Ketika sebuah kerajaan berperang melawan kerajaan lainnya, setiap prajurit yang ada dalam peperangan tersebut sesungguhnya sedang ada di garis depan pada tempat itu. Demikian juga orang Kristen, kita juga ada di garis depan. *This is a war that we cannot avoid, however we wish to.*

Bagaimanakah setan mendorong kita untuk menjauh dari Tuhan? Saya akan mengutip beberapa dari khotbah George Whitefield. Whitefield adalah seorang yang ditempatkan Tuhan di awal *First Great Awakening* di Amerika. Dia berbicara sekitar 30.000 kali, dengan rata-rata seminggu berkhotbah selama 40 jam. Dia mengatakan ada sedikitnya enam buah cara setan untuk menjauhkan kita dari Tuhan.

Yang pertama adalah mendorong kita ke dalam keputusan dan minder, karena melihat dosa kita begitu berat ketika dibandingkan dengan standar Allah. Bukannya kita mencari Kristus, salib, dan pengampunan-Nya, tetapi kita malah berpikir untuk makin jauh dari Kristus. Saya sudah menemukan beberapa orang terjebak dalam pemikiran seperti ini, dan saya sendiri dahulu juga terjebak cukup lama. Merasa tidak layak untuk berdoa, saya memilih untuk tidak berdoa dan malah semakin jauh dari Tuhan. Ini jebakan yang mengerikan, karena naturnya adalah spiral, semakin lama semakin terjebak lebih dalam. Dalam kondisi seperti itu, kita perlu anugerah Tuhan menarik kita keluar dengan paksa, dan kembali bergantung pada kasih karunia Tuhan.

Yang kedua adalah mendorong kita ke dalam kesombongan rohani, memikirkan diri kita lebih tinggi daripada seharusnya. Misalkan kita terjun dalam pelayanan, maka kita melihat orang yang tidak terjun pelayanan sebagai orang yang secara rohani lebih rendah. Sangat mudah mencari

contoh-contoh demikian, dan saya yakin setiap pembaca pernah dicobai untuk membandingkan diri dengan orang lain dan menganggap diri lebih tinggi.

Yang ketiga adalah membuat kita ragu ketika kerohanian kita sedang kering. Kita mulai ragu akan kesetiaan Tuhan, ragu akan Tuhan yang memegang kita. Ketika kita sudah lama ikut Tuhan, sangat mungkin kerohanian kita jatuh dalam kondisi seperti padang gurun. Saat itu, kita bisa semakin jatuh kalau kita tidak berteriak di hadapan Tuhan... "Tuhan, kasihanilah saya."

Yang keempat adalah membuat kita penuh dengan pemikiran yang menolak Allah dan penuh dengan ketidakpercayaan. Saya pribadi tidak jarang untuk terjebak untuk menolak Tuhan, bahkan tidak takut untuk pergi ke neraka. Pernahkah kita merasa doa kita tidak berkenan di hadapan Tuhan? Atau ketika firman Tuhan seperti tidak bekerja dalam hidup kita? Atau ketika pelayanan kita seperti tidak membuahkan hasil dan banyak kekurangannya? Mudah sekali beralih dari hal-hal demikian pada ketidakpercayaan terhadap Tuhan.

Yang kelima adalah cobaan melalui teman-teman terdekat dan keluarga. Adam jatuh karena istrinya Hawa dan Salomo jatuh oleh karena istri-istrinya. Bukankah kita juga pernah dilarang pelayanan karena keluarga? Atau bagi orang yang baru bertobat dari melawan Kristus, biasanya dari agama lain, bukankah keluarga akan melawan begitu keras? Saya rasa kita telah mengalami halangan dari keluarga yang sering kali sangat logis dan terkesan demi kebaikan kita. Oleh sebab itu, ada tertulis: "*Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.*"

Yang keenam dari trik setan adalah untuk mundur sebentar dan menyerang pada waktu yang lebih baik. Bayangkan ada seorang yang sedang mengalami kebangunan rohani, dia rajin menjalankan panggilannya, dia berdoa setiap hari, mengambil Alkitab dan membacanya setiap hari. Pelayanannya di mana-mana, dan penuh dengan buah. Kemudian, karena kesuksesannya, dia mulai tidak bergantung pada Tuhan, mulai mundur relasinya dengan Tuhan. Pelayanannya terus terlihat sukses, tetapi relasinya semakin mundur. Di saat itulah setan menyerang, kita akan digoda untuk mundur sejenak membereskan kerohanian kita, mundur dari perang... baru setelah itu mulai lagi.

Saya tergerak untuk menambahkan tiga

tipuan setan lagi dari perenungan pribadi saya. Yang ketujuh adalah ketika kita melihat sesuatu yang penting (misalnya doa), lalu ada bisikan suara "doa itu penting, tapi makan dulu *lah...* biar konsentrasi". Setelah makan, kita jadi lupa untuk berdoa. Ketika kita tidak ada urgensi, kita meninggalkan ruang untuk setan bekerja.

Yang kedelapan adalah ketika kita tidak menyerahkan seluruh hidup kita di hadapan Tuhan. Contohnya, tidak ada di Alkitab yang melarang nonton film/main *game/shopping* ke *mall*. Namun, ketika dipikirkan dari perspektif apa yang Tuhan mau kerjakan, tidak terlalu sering Tuhan memang berkehendak kita untuk nonton *film/main game/shopping*. Walaupun demikian, alasan kita bisa berbagai macam, salah satunya "Masa *gak* boleh *sih* main *game*? *Setau gue* di Alkitab *gak* dilarang *deh*".

Yang kesembilan adalah mengarahkan kita untuk fokus pada pergumulan diri. Kita lupa bahwa peperangan ini bukan saya vs setan

Ketika sebuah kerajaan berperang melawan kerajaan lainnya, setiap prajurit yang ada dalam peperangan tersebut sesungguhnya sedang ada di garis depan pada tempat itu. Demikian juga orang Kristen, kita juga ada di garis depan. This is a war that we cannot avoid, however we wish to.

saja, tetapi Kerajaan Tuhan vs kerajaan setan. Pernahkah ketika kita diminta untuk mendoakan penginjilan di Arab, respons kita adalah "*Duh... besok gue exam, ngapain gue pusingin penginjilan di Arab???*" Hasilnya? Lama kelamaan pun kita akan jauh dari Tuhan karena selalu fokus pada diri.

The Enemy's Tactic on Broader Context

Jadi, seperti di paragraf sebelumnya, kita pun harus melihat peperangan apa yang sedang dikerjakan oleh Gereja Tuhan secara luas? Di masa lalu berbagai tantangan yang berbeda melawan umat pilihan Allah. Di masa Bapa-Bapa Gereja, Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan ada empat tantangan melawan gereja, yaitu politik (tekanan dari Roma), filsafat (stoic dan gnostic), injil palsu, dan orang Kristen yang tidak sungguh-sungguh beriman. Di masa Abad

Pertengahan, umat Tuhan dipengaruhi oleh praktik gereja yang saat itu begitu rusak, dan Injil yang palsu, sampai zaman Reformasi ketika Luther menempelkan 95 tesis di pintu gereja Wittenberg. Di awal abad ke-20, Machen melawan habis-habisan liberalisme. Lalu bagaimana dengan zaman ini?

Medan peperangan zaman ini adalah melawan postmodernisme. Postmodernisme berkata, tidak ada kebenaran yang absolut. Orang menganggap semua kebenaran sama, semua agama sama. Inilah yang lumayan sering dibicarakan "*Bukankah semua agama mengajarkan kita untuk berbuat baik? Hanya caranya beda-beda saja.*" Jadi, tetap sebuah pertanyaan harus ditanyakan, yaitu apa itu kebenaran? Jawaban orang postmodern, kebenaran adalah yang "*whatever works for me*". Lebih jauh lagi, setiap kepercayaan direduksi ke dalam *private sphere*. Arti mudahnya adalah, kita boleh percaya agama apa pun atau bahkan ateisme. Hanya, jangan bicarakan tentang agama, jangan bawa ke publik. Di dalam kamarmu, kamu bebas beribadah, hanya jangan bicarakan ke saya. Jangan masukkan ke dalam sains juga, jangan masukkan agama ke dalam debat politik, jangan masukkan agama ke dalam kebijakan perusahaan.

Menurut Barna group, hanya tinggal 34 persen dari sampel orang Kristen di Amerika yang percaya akan kebenaran absolut. Sisanya? Mengikuti dunia yang mengatakan bahwa kebenaran bersifat relatif, asal buat saya benar, sudah, jangan ganggu. Seberapa deskruktifkah ini? Mari bayangkan sebuah gereja dengan pemimpin X yang mau mendapatkan sebanyak mungkin orang. Bagaimana caranya? X melihat bahwa kebanyakan orang mencari sesuatu yang *works for him*. Juga, ternyata kebanyakan orang mencari kekayaan. Jadi, X berkata, mari kita mengisi khotbah di gereja kita dengan "*asal percaya Yesus pasti kaya*". Dosa? Pertobatan? *Duh, orang gak seneng denger itu lagi, janganlah...*

Di sini, kita melihat bahwa setan menggunakan taktik ini dengan begitu jitu. Hasilnya? Banyak gereja yang sudah tidak kembali kepada firman. Banyak orang yang datang ke gereja mencari sesuatu, entah itu kekayaan, kesembuhan, kepemimpinan, kehangatan, dan lain-lain, tetapi yang pasti bukan Tuhan. Begitu *subtle*, tetapi telah menipu banyak orang dan telah menarik begitu banyak orang ke neraka.

Offensive Warfare and Evangelism

Kita sudah melihat banyak tentang musuh kita, di mana saja setan bisa menyerang kita dan taktik-taktik setan pada peperangan dengan skala yang lebih besar. Namun, seperti dalam peperangan, hanya mengetahui musuh tidak cukup. Kita juga harus tahu apa

senjata yang kita punya untuk menyerang dan bertahan, dan apa strategi kita untuk menyerang dan bertahan terhadap musuh.

Kita akan melihat *equipment* kita terlebih dahulu. Di Efesus 6, kita diperintahkan untuk mengenakan lima *equipment* pertahanan (helm keselamatan, baju zirah yang menyatakan bahwa kita sudah dibenarkan (LAI: keadilan), sepatu yang memberi kesiagaan (LAI: kerelaan), perisai iman, dan ikat pinggang kebenaran) dan satu *equipment* untuk menyerang, yaitu pedang Roh, yang adalah firman Tuhan. Kita tidak diberikan *equipment* lainnya, perlengkapan perang kita adalah satu set itu saja. Jika kita gunakan perlengkapan yang lain, kita pasti hancur.

Menarik bahwa kita hanya diberikan satu senjata untuk menyerang. Tidak ada panah, tidak ada tombak, tidak ada senjata lainnya. Kita gunakan senjata lainnya, kita pasti kalah. Kita diberikan sebuah pedang, yang lebih tajam dari pedang bermata dua apa pun, yang mampu membelah sumsum dan tulang dan mampu membelah pikiran dan keinginan dari hati. Pedang ini dahulu telah mempertobatkan kita, dan menusuk dan mencabik-cabik diri kita yang berdosa. Pedang ini telah mengalahkan setan berkali-kali di masa lalu. Pedang ini begitu berkuasa dan begitu kuat. Dahulu, batu dan umpan cukup untuk mengalahkan Goliat. Musuh kita jauh lebih kuat dari Goliat, hanya pedang Roh yang sanggup mengalahkannya. Demikianlah kita sebagai pemuda harus belajar firman Tuhan baik-baik.

Karena senjata kita hanya satu, strategi kita dalam menyerang sebenarnya begitu mudah. Ayunkan pedang itu terhadap sebanyak mungkin musuh kita. Beritakan firman, kepada diri kita sendiri, kepada teman-teman kita, dan kepada orang-orang yang masih terjebak akan *worldview* mereka. Taktik-taktik lain hanya digunakan untuk melancarkan firman Tuhan yang murni diberitakan.

Jadi, bisa dikatakan bahwa penginjilan adalah ujung tombak Kerajaan Allah, dalam arti, kemajuan Kerajaan Allah dalam hal-hal lainnya harus didahulukan oleh pertobatan orang berdosa melalui pemberitaan firman yang murni. Dengan penginjilan, kita secara ofensif membawa peperangan ke daerah musuh. Kita tidak terus menerus diserang dan bertahan menggunakan lima perlengkapan pertahanan, tetapi kita mengambil inisiatif untuk menyerang musuh di daerah kekuasaannya. Mengerikan memang, tetapi sebuah *complete victory* selalu membawa peperangan ke ibukota musuh, tempat paling berbahaya bagi setiap prajurit.

Inilah medan peperangan rohani yang paling sengit. Ketika kita mengabarkan Injil yang murni, inilah sebuah serangan yang begitu dahsyat pada kerajaan setan. Bersiaplah untuk diserang habis-habisan, tidak ada prajurit yang menyerang ibu kota musuh yang tidak diserang habis-habisan, tetapi jika kita memegang firman dengan murni, sebuah kemenangan besar menanti kita.

Prayer and Power

Terakhir, kita tetap harus mengingat bahwa perang ini bukan milik kita semata, ini tetap peperangan Tuhan. Kalau kita berjuang sendirian, kita pasti kalah. Ketika kita mengangkat pedang dan menusuk, tusukan kita tak bertenaga. Kita juga tidak akan sanggup mengangkat perisai untuk menepis panah-panah dari Iblis. Kita perlu untuk selalu bergantung pada Tuhan. Allah kita memerintahkan kita untuk berdoa secara kontinu. Demikianlah kita harus berdoa.

Semua orang Reformed mengakui kedaulatan Allah, yang artinya Allah berdaulat akan segala sesuatu. Segala sesuatu ada di dalam kontrol Allah, termasuk juga apakah Tuhan menjawab doa kita atau tidak. Akibatnya, beberapa orang berdoanya sekadar pasrah. 'Yaahhh, kehendak-Mu jadilah' digunakan sebagai ekspresi pasrah. Tidak ada lagi keinginan yang sedalam-dalamnya, supaya

kehendak Tuhan jadi.

Mazmur 37:4 mengatakan: *Delight yourself in the LORD, and He will give you the desires of your heart.* Apa hubungannya dengan peperangan rohani? Ketahuilah bahwa peperangan ini adalah kehendak Tuhan, Dia sendiri yang memerintahkan kita untuk mengangkat senjata. Dia sendiri yang memberitakan bahwa Kerajaan-Nya sudah datang, dan Dia sendiri yang memerintahkan kita untuk memajukan kerajaan-Nya melalui pengabaran Injil. Ketika yang kita doakan adalah apa yang Tuhan inginkan, maka ketahuilah bahwa Tuhan akan bergerak, Tuhan pasti bergerak! Ketika Tuhan sendiri turun, sesengit apa pun peperangannya, siapa dapat tahan?

Kita mungkin selama ini kurang berdoa, terutama berdoa untuk Kerajaan Allah, karena fokus kita mungkin lebih ke kebutuhan sehari-hari. Ketahuilah tidak ada kuasa yang lebih besar dari kuasa doa yang sinkron dengan Kehendak Allah, karena Allah sendiri yang akan bekerja. Demikian hal sebaliknya, ketahuilah bahwa tanpa tangan Allah yang bergerak dan berperang, tidak ada satu prajurit pun yang mampu menahan serangan dari musuh.

Konklusi

Kita sudah melihat betapa sengit peperangan yang ada, betapa sulit yang tugas yang diemban kepada kita. Kita juga melihat senjata-senjata yang diberikan kepada kita oleh Tuhan, senjata untuk bertahan dan senjata untuk menyerang, pedang Roh sendiri. Kita juga telah melihat kekuatan dari doa yang begitu berkuasa. Mari sadar akan peperangan di depan kita, mari bangkit berperang, karena kita tidak pernah tidak berada dalam kondisi tidak berperang.

Joseph Andreas
Pemuda GRIL Singapura

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR Regional 2013 yang telah selesai pada bulan Desember 2013 dengan menjangkau lebih dari 1,8 juta jiwa di seluruh penjuru Indonesia. Berdoa untuk setiap jiwa yang telah mendengarkan Injil melalui pelayanan KKR Regional ini, kiranya mereka sungguh-sungguh memperoleh kebangunan rohani. Berdoa untuk masa depan kekristenan di Indonesia, kiranya Tuhan berbelaskasihan kepada bangsa ini dan membangkitkan banyak orang untuk memberitakan Injil di seluruh penjuru Indonesia. Berdoa kiranya di tahun yang baru ini setiap kita dibangkitkan untuk dapat memberitakan Injil kepada jiwa-jiwa, mulai dari orang-orang terdekat kita sampai ke ujung bumi ke mana Tuhan mengutus kita.
2. Bersyukur untuk NREC 2013 yang telah diadakan pada tanggal 24-27 Desember 2013. Bersyukur untuk setiap peserta yang telah mendengarkan firman Tuhan yang diberitakan di dalam rangkaian acara NREC 2013 ini, kiranya melaluinya setiap peserta dibangunkan untuk melaksanakan kehendak Allah di zaman ini.